

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 0269 dl 6

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

**MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:**

MM69C-10 0302

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Kadjoedjoeran lebi menang dari katjoerangan atawa Satoe anak prempoean jang keras hati : satoe tjerita di djeman orang Romein pada masa agama Christen Baroe moelain bersemi di tana Europa/ ditoelis oleh Gouw Peng Liang. - Batavia : Tjong Koen Bic, [ca. 1923]. - 8 dl. (576 p.). ; 17 cm
Sino-Maleise literatuur. - Silatverhaal
Djil. ka 1-8.

**AUTEUR(S)
Gouw Peng Liang**

**Exemplaargegevens:
Djil. 1**

**Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M hh 7433 N**

**Sign. van microvorm:
Shelfnr. of microform:
M SINO 0269 dl 6**

**Filmformaat / Size of film :
Beeld plaatsing / Image placement :
Reductie moederfilm / Reduction Master film :
Jaar van verfilming / Filmed in :
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :**

**HDP / 16 / mm
COMIC / IIB
15 : 1
2005
Karmac Microfilm Systems**



KADJOEDJOERAN

LEBI MENANG DARI

KATJOERANGAN

ATAWA

SATOE ANAK PREMPOEAN JANG KERAS HATI

DJILID KA 6

XXVI

DOEA SOEDARA.

Vespasianus telah angkat kapalanja.

„Selamat dateng, Gallus jang berboedi,” kata ia dengan manis boedi, „dan kaupoenja istri Julia poen selamat dateng. Apa itoe ada anak prempoean dengan kaloeng moteara jang kitaorang sring denger diseboet namanja? Saja boekan orang jang pande timbang katjantikan, tapi saja rasa ini anak prempoean jood ada berharga aken dapet seboetan begitoe. Titus, apa kau kenalin ini anak?”

„Aken bitjara sabetoelnja, ajahkoe, saja tiada kenalin pada ini anak prempoean. Koetika saja liat ia paling blakang, ia ada sanget lesoe serta koemel lantaran kena asep,” menjaet Titus. „Itoe tatkala Gallus pondong ini anak di tangannja, seperti satoe boneka. Ja, saja akoe ia ada tjantik dan ada berharga aken toeroet dalem perarakan.

Waktoe didjoeal poen ia nanti dapet harga bagoes, sebab itoe kaloeng moteara poen toeroet didjoeal — toelislah ini hal, secretaris — begitoe poen ia-poenja milik jang boekan sedikit di Tyrus dan laen-laen tempat. Itoe harta poesaka ia boleh dapet sebagai warisan dari iapoenja papa besar Benoni, rabi toea, lid dari madjelis Sanhedrin, jang telah ilang djiwa di waktoe roema soetji di Jeruzalem kabakar."

„Begimanakah satoe boedak prempoean bisa dapet warisan, anakkoek?" menanja Vespasianus.

„Itoelah saja tiada taoe," menjaonet Titus sambil tertawa. „Barangkali Domitianus bisa kasi taoe itoe perkara. Ia bilang, ia soeda pahamken wet. Tapi saja soeda tentoeken begitoe."

„Satoe boedak prempoean," kata Domitianus jang tjampoer omong, „tiada ada poenja hak dan tiada boleh mempoenjai harta, tapi Cesar dari negri sebla Timoer," kata ia poela dengan menjindir, „bisa pastiken, tana-tana dan laen-laen harta dengan itoe boedak prempoean sendiri boleh toeroen sebagai warisan pada orang jang paling berkwas. Saja pertjaia, Vespasianus Cesar, ajah-koe, begimana Titus Cesar, sajapoenja soedara, telah tentoeken begitoe dalem ini perkara."

„Ja," menjaonet Titus dengan swara sabar, kendati daranja telah mendidi dan naek di kapala, „memang itoelah saja telah pastiken, Domitianus. Apakah sajapoenja maoe dalem perkara begitoe tiada tjoekeop?"

„Pendekar dari negri sebla Timoer," kata Domitianus poela, „orang jang binasaken benteng goenoeng jang diseboet Jeruzalem jang djaoe lebi besar serta tegoe dari mertjoe-mertjoe dari Ilium, dan orang jang soeda binasaken begitoe banjak orang jang tersesat, dalem perkara jang manakah kaupoenja maoe tiada tjoekeop? Tapi beriken satoe ridlah pada saja, Cesar. Biarlah kau oendjoe moera hati, seperti kau telah oendjoe kagagahan kau," dan dengan tingka menjindir, ia berloetoet satoe kaki di hadepan Titus.

„Ridlah apakah jang kau ingin, soedara?" menanja Titus. „Kau taoe, semoea milikkoe ada djadi kaupoenja harta atawa aken djadi kapoenja-an kau djoega."

„Satoe ridlah jang dengan perkata'an kau njata telah diberiken, Titus," kata Domitianus. Antara begitoe banjak harta jang kau ada poenja, saja tjoe ma ingin minta ini anak prempoean. Saja sakedar ingin ini anak prempoean sadja, iapoenja kakaja'an di Tyrus dan laen-laen kau boleh pegang sendiri."

Vespasianus menengok, tetapi Titus menjaonet: „Saja bilang, semoea milik saja. Tapi ini anak prempoean boekan mendjadi kapoenja'an saja, hingga tiada teritoeng dalem apa jang saja soeda bilang. Saja telah pastiken, pendapatetan dari pendjoealan ini orang tawanan nanti dibagi rata di antara soldadoe-soldadoe jang loeka dan orang-roang miskin pendoeoek di Rome. Djadinja ini

anak prempoean ada djadi kapoenjaännja soldadoe-soldadoe loeka dan orang-orang miskin di ini kota dan saja tiada maoe tjoeri itoe harta."

"Orang baek!" kata Domitianus. "Tiada heran seantero balatentara ada sajang pada kau! Kau tiada bisa ambil satoe nomor sadja dari antara boedak-boedak dan laen-laen barang jang bakal didjoel, kendatipoen boeat menjenangkan hati soedara sendiri."

"Djika kau maoe ini anak prempoean," kata Titus poela zonder ambil perdoeli sindiran jang ditoe-djoeken padanja, "kau poen boleh bli ia di lelang. Begitoeelah saja kasi poetoesan dalem ini perkara."

Tiba-tiba Domitianus mendjadi sengit, iapoenja kelakoean merenda jang tjoema poera-poera sadja telah djadi ilang. Ia bangoen berdiri dan memandang disana-sini dengan matanja jang menjataken alamat tiada baek.

"Saja minta Cesar Besar kasi poetoesan dalem perkara Cesar Ketjil," kata ia. "Saja minta Cesar kasi keadilan atas apa jang telah dilakoeken pada saja oleh ini pemboenoe dari satoe bangsa liar jang gaga perkasa. O, Cesar, Titus telah bilang, semoea hartanja ada djadi saja poenja milik djoega. Dan sekarang saja tjoema minta ia kasi saja satoe anak prempoean tawanan, tapi ia toelak ini perminta'an. Saja harep, Cesar, prentalah ia pegang djandjinja."

Dengen tertjengang semoea officier dan secretaris mendenger bitjaranja Domitianus. Itoe satoe

perkara ketjil dengan mendadak telah mendjadi besar. Sabenernja soeda lama Titus ada dapet tjidra sama soedaranja. Sekarang ini tjidra djadi berkobar lantaran satoe anak prempoean tawanan.

Parasnja Titus mendjadi kerèn, seperti patoeng dari Jupiter.

"Saja minta pada kau, ajahkoe," kata ia, "soeroelah soedarakoe djangan menista pada saja lebi lama. Prentalah djoega, soepaia ia djangan banta lagi saja poenja maoe dan kakwasa'an, baek dalem perkara besar, baek dalem perkara ketjil. Sebab ia minta kau kasi poetoesan seperti Cesar, timbanglah sebagai satoe Cesar, boekan tjoema dalem ini satoe perkara, hanja dalem semoea oeroesan, kerna di antara saja dan Domitianus ada banjak hal jang moesti dibikin beres."

Vespasianus memandang ka koeliling dengan hati iboek. Tapi ia mengarti, sekarang tiada ada djalan aken menjimpang, sebab lantaranja ini perselesehan antara doea soedara, ada berakar lebi dalem. Sekarang ia moesti kasi poetoesan dengan gaga dan dengan satjara gampang.

"Kadoea poetrakoe," kata ia, "angkau tjoema bersoedara berdoea sadja dan nanti sama-sama atawa satoe persatoe nanti dapet warisan kakwasa'an dalem doenia. Sala sekali, djika kau berdoea idoeep dengan tiada roekoen, sebab dari keada'an kau berdoea ada bergantoeng peroen-toengan kau sendiri dan peroen-toengannja banjak bangsa. Berdamilah sekarang. Apa tiada tjoe-

koep kakaja'an boeat kau berdoea? Dengerlah poetoesan dalem perkara jang sekarang dihadepken: Bersama semoea barang rampasan dari Judea ini anak prempoean ada mendjadi kapoenja'annja Titus. Titus telah kasohor blon perna ia tarik kombali poetoesan jang ia soeda kaloearken dan sekarang ia telah pastiken, ini anak prempoean moesti didjoel di lelang dan pendapetannya moesti dibagi di antara soldadoe-soldadoe jang loeka dan orang-orang miskin. Lantaran begitoe ia tiada boleh kasi persen lagi ini anak pada siapa djoega, kendati pada iapoenja soedara sendiri. Sebagai djoega Titus, sekarang akoe bilang: djika kau maoe ini anak prempoean, Domitianus, soeroelah orang kau bli anak ini di pasar boedak."

„Ia, saja nanti bli ini anak prempoean, menjaoet Domitianus, „tapi saja soempa, Titus lekas atawa lama nanti ganti oewang jang saja kaloearken aken bli ini boedak, dan dengan djoembla lebi tinggi daripada jang sebagaimana ia bisa kira."

Sasoedanja bitjara begitoe, ia kaloear dari kamar, di ikoet oleh iapoenja secretaris dan satoe officier.

„Apakah ia maoe bilang dengan itoe perkataan?" menanja Vespasianus jang memandang poe-tranja itoe dengan iboek di hati.

„Ia maoe bilang" kata Titus, tapi ia tiada troesken bitjaranja. „Biarlah," kata ia poela, „tempo dan peroentoengan saja nanti oendjoek pada orang dalem doenia, apa jang ia maksoedken dengan itoe perkata'an. Biarlah djadi apa

djoega jang nanti djadi. Dan kau, anak prempoean, jang zonder mendapet taoe, begimana kau ada mahal sekali bagi Cesar, kau ada lebi tjantik dari jang sebagaimana saja kira dan kau nanti dapet tempat jang paling baik dalem perarakan. Tapi boeat kau saja harep, di tempat lelang nanti ada laen orang jang brani tawar lebi tinggi dari pada Domitianus."

XXVII

PERARAKAN BESAR.

Hari liwat dengan tjepet. Sibra djoega sam-pelah hari jang ditentoeken boeat bikin perarakan. Di waktoe sore satoe hari di moeka dari harian perarakan di roemanja Gallus telah dateng be-brapa toekang mendjait dengan bawa pakean jang Mirjam moesti pake. Ini pakean ada bagoes sekali, dari soetra poeti, ditaboer perak dan dengan gambar dari pintoe Nicanor, tapi potongannja ada begitoe pendek, hingga Mirjam maloe pake.

„Itoe tiada apa,” kata Julia. „Sengadja dibikin begitoe, soepaia rahajat negri bisa liat teges kaloeng moteara di leher kau, hingga iaorang bisa taoe jang mana satoe ada anak prempoean dengan kaloeng moteara.”

Mirjam denger ini omongan dengan masgoel di hati, tapi ia tiada bilang satoe apa.

Itoe sore djoega ada dateng satoe adjudant dari maarschalk kraton aken membri taoe pada Gallus, kapan dan dimana ia moesti bawa Mirjam jang di-pertjajaken padanja. Ini adjudant ada bawa satoe boengkoesan, jang setelah diboea njatalah ada berisi satoe iketan pinggang dari mas, matjemnja seperti rante. Kantjngnja ada pake batoe amethyst dan di sapoeternja ada dioekir perkataan-perkataan:

„Satoe persenan dari Domitianus pada nona jang besok aken mendjadi milik saja.”

Mirjam lempar itoe barang, seperti djoega itoe iketan pinggang ada satoe oeler berbisa.

„Saja tiada maoe pake ini barang,” kata ia. „Saja tiada maoe pake. Ini hari toeboekoe masi mendjadi milik saja sendiri.”

Julia tarik napas dan Gallus mengoetoe di dalem hati pada Domitianus.

Orang-orang Christen di Rome dapet taoe apa jang nanti djadi dengan Mirjam. Di waktoe sore datenglah bisschop Cyrillus, satoe sobat serta moerid dari Petrus, aken ketemoe pada Mirjam, jang sambil menangis tjeritaken kasoesian hatinja pada ini pendita.

„O, ajahkoe,” kata ia, „djika saja boekan bergama Christen, nistjaia ini malem saja boenoe diri, perkara jang mana ada lebi baek daripada moesti pikoel nistaän jang aken djato di badan saja. Laen-laen bahaja saja telah pikoel, tapi itoe semoea sakedar mengamtjem toeboe saja, tapi ini satoe bahaja . . . kasianlah pada saja dan bilanglah apa saja haroes berboeat.”

„Anakkoe,” menjaoet itoe bisschop dengan manis boedi, „kau moesti pertjaia pada Allah. Boekankah ia soeda toeloeng kau dari roema kake kau di Tyrus? Tiadakah ia toeloeng kau dari djalandjalan besar di Jeruzalem? Tiadakah ia toeloeng kau di pintoe Nicanor?

„Betoel,” menjaoet Mirjam.

„Na, anakkoe,” kata poela itoe pendita, „Toehan nanti toeloeng djoega pada kau di pasar boedak

di Rome. Saja soeka kasi taoe, tiada satoe apa jang nanti bikin tjemer pada kau. Djanganlah kau koeatir satoe apa. Allah nanti kirim melaekatnja boeat lindoengken angkau sampe waktoenja kau dikasi berdjoempa padanja."

Mirjam memandang pada bisschop dan segala kakoeatiran telah linjap dari hatinja, sedeng matanja djadi bersinar kombali.

"Saja denger perkata-an Allah dioetjapken oleh iapoenja soeroean," kata ia, "dan saja nanti tjoba, aken tiada takoet satoe apa, kendati boeat Domitianus."

"Lebi lagi pada Domitianus kau tiada oesa takoet satoe apa, anakkoek," kata bisschop poela. "Domitianus, anak dari iblis, nanti dapet pembalesan dari iblis sendiri."

Cyrilles panggil Julia masoek dan sedeng Gallus djaga di depan, ia bertiga berdoea lama sekali dengan soedjoet betoel. Sasoedanja sembahjang, bisschop membri berkah pada Mirjam dan kasi slamat tinggal.

"Saja berpisa dari kau, anakkoek," kata itoe orang toea, "tapi laen mahloek ada ganti saja boeat iringken kau ka mana-mana, kendatipoen kau sendiri tiada liat padanja. Apa kau pertjaia?"

"Saja soeda bilang, saja pertjaia," menjaoet Mirjam.

Pada masa masi idoep orang-orang jang telah meliat pada Christus dan koetika swaranja masi rasanja kadengeran di dalem doenia, orang-orang

Christen telah pertjaia, melaekat-melaekat ada toeroen di doenia aken membri perlindoengan dan pertoeoengan, djika diprenta oleh Toehan.

Bisschop Cyrilles brangka poelang. Itoe malem di tempat koeboeran orang-orang Christen telah berdoea bagi Mirjam jang terantjem bahaja. Itoe malem Mirjam tidoer dengan senang.

Doea djem pada sablonnja matahari terbit Julia bangoenin Mirjam dan kasi ia pake itoe pakean jang dikirim oleh Cesar. Sasoedanja slese ini semoea, dengen bertjoetjoer aer mata Julia kasi slamat djalan,

"Anak," kata Julia, "kau ada djadi seperti anak saja sendiri dan sekarang saja tiada taoe apa jang nanti djadi dengen kau dan kapan kitaorang aken ketemoe kombali satoe pada laen."

"Barangkali lebi tjepet dari jang sebegimana kau bisa pikir," menjaoet Mirjam. "Tapi djika tiada kadjadian begitoe dan seandjenja ini sekali saja bitjara boeat pengabisan pada kau, biarlah Allah membri berkah pada kau jang soeda berlakoe seperti iboe pada satoe anak piatoe jang boekan sanak pada kau. Djoega kau, Gallus, jang sakean lama soeda lindoengken pada saja, nanti mendapat berkah dari Toehan jang maha moera."

"Dan saja harep bisa melindoengken kau lebi lama lagi," menjaoet Gallus. "Di hadepan kau saja tiada boleh soempa pada dewa-dewa jang saja poedja, maka sekarang saja soempa pada bendera dari barisan jang saja ikoet berprang berpoeloe

taon, Domitianus moesti djaga aken ia berlakoe baik pada kau. Pada Domitianus saja tiada wadjib taloek, sebab ia boekan Cesar, dan sebegimana sringkali terdjadi, pedang aken membales kadjahatan nanti bisa tikem hatinja Radja-radja."

"Memang begitoe, Gallus," kata Mirjam dengan swara aloes, "tetapi itoe pedang jang membales aken goena saja biarlah boekan pedang kau. Dan sebegimana saja pertjaja, kau tiada oesa pikir aken ambil pembalesan."

Djoli telah sampe bersama pengawal pengawal jang moesti anter pada Mirjam. Itoe waktue blon trang tana, tetapi seantero pendodoek di Rome telah bangoen. Di semoea djoeroesan keliatan obor menjala, di semoea roema kadengeran swara orang. Pendodoek di itoe kota poen telah bersedia aken menjenangkan hati di pesta paling besar jang blon perna iaorng menampak. Sasoeatoe orang sabole boleh tjari tempat, dimana perarakan bakal liwat.

Di gedong, dimana Mirjam moesti toeroen, Gallus daped soerat ketrangan, boeat menjataken Mirjam telah sampe disana. Barangkali sebab rasa tiada nanti bisa tahan rasa hatinja jang sedi atawa sebab ia lebi soeka tiada berpamitan pada Mirjam di hadapan begitoe banjak penggawe negri, Gallus dengan mendadak brangkat pergi zonder bitjara satoe perkataan aken kasi slamat tinggal pada Mirjam.

"Mari disini, anak prempoean," kata saorang lelaki.

Tapi satoe secretaris lantes panggil itoe orang. "Ati-ati dengan ini nomer, sobat," kata itoe secretaris. "Ia ada itoe anak prempoean dengan kaloeng moteara, anak prempoean tawanan, jang soeda djadi lantaran terbit tjidra antara Cesar dan Domitianus, tjidra jang mana seantero pendodoek Rome rame bitjaraken. Saja kasi inget pada kau aken ati-ati, sebab ini hari banjak poetri toelen tiada begitoe mahal harganja seperti ini satoe anak prempoean."

Sekarang itoe orang dengan hormat adjak Mirjam ka satoe kamar ketjil, dimana ia dikasi tinggal saorang diri sampe ia moesti toeroet dalem perarakan. Laen-laen orang tawanan moesti menoenggoe di loear.

Sedikit tempo blakangan pintoe diboeka dan satoe hamba dateng bawa roti dengan soesoe jang Mirjam trima dengan bersoekeoer. Ia mengarti, ia moesti makan aken bisa tahan seantero hari. Tapi baroe sadja ia dahar ini roti, tiba-tiba satoe boedak jang pake pakean boedak astana ada dateng membawa satoe nampun dengan penoe makanan jang lesat di piring-piring perak.

"Saja poenja toean, prins Domitianus," kata itoe boedak, "kirim iapoenja kahormatan bersama ini barang persenan. Ini semoea piring ada dari perak dan tinggal djadi milik kau, tapi ia prenta kasi taoe pada kau, di waktue sore kau nanti makan di piring-piring mas."

Mirjam tiada menjaoet, tetapi koetika itoe boe-dak berangkat kaloea, ia tendang itoe nampan, hingga piring-piring perak bersama isinja djadi berarakan di tana. Mirjam dahar troes roti dengan soesoe sampe ia kenjang.

Baroe ia brenti bersantap, datenglah satoe penggawe jang adjak ia ka satoe lapangan besar, dimana ia ditjampoer dengan bebrapa banjak orang tawanan. Di sana ia liat seantero anggota dari madjelis senaat di Rome dengan banjak ridder jang toenggang koeda, orang-orang bangsawan dan prins-prins dari koeliling tempat dengan pakeannja jang inda. Ini pamandangan ada bagoes sekali.

Di bawa satoe langkong ada doea korsi dari gading, di sakidernja ada beriboe soldadoe. Di-sana keliatan doea Cesar, Vespasianus dan Titus, dengan pakean soetra dan pake makota dari krans kamenangan, di ikoet oleh Domitianus dan hamba-kamba astana. Setelah soldadoe-soldadoe meliat doea Cesar dan pengikoetnja mendatengin, iaorang bersoerak amat rioe, hingga swaranja seperti goentoer dan kadengeran troes sampe doea Cesar doedoek di singgasananja. Vespasianus kasi tanda dengan angkat tangannja dan semoea orang tiada berswara lagi.

Doea Cesar pake selimoet di kapalanja dan berdoea, kamoedian Vespasianus bersoekoer pada soldadoe-soldadoe jang soeda oendjoek gaga per-kasa serta kakosenannja dan ia berdjandji aken

membri oepahan pada masing-masing. Kombali kadengeran tampik soerak jang sanget keras. Soldadoe-soldadoe pergi ka tempat pesta, poen doea Cesar berlaloe dari sana, sedeng penggawe-penggawe oeroes atoeran perarakan.

Mirjam tiada bisa liat moelanja atawa pengabisannja ini perarakan. Ia tjoema bisa liat kira-kira lebi doea riboe orang Jood tawanan diderekin djadi delapan baris dan di iket satoe sama laen dengan tambang. Ia sendiri ikoet di blakang itoe orang-orang tawanan. Di blakangnja Mirjam, djoega sendirian sadja, ada berdjalan saorang lelaki dengan pakean poeti dan selimoet oengoe, sedeng lehernja dirante.

Mirjam rasa soeda perna liat moekanja ini orang, tapi ia tiada inget dimana. Tiba-tiba ia inget madjelis Sanhedrin di Jeruzalem dan ia inget meliat ini orang di seblanja Simeon, jang soeda berlakoe begitoe bengis serta kedjem padanja. Sekarang Mirjam taoe, ini orang ada Simon, anaknja Joras, satoe generaal gaga, jang soeda kasi masoek orang-orang Jood dalem kota Jeruzalem aken berprang pada Johannes dari Gishala. Sadari itoe hari Mirjam tiada dapet kabar apa-apa dari hal Simon dan sekarang dengan mendadak itoe hakim dan orang hoekoeman ketemoe lagi satoe pada laen dalem keadaän begitoe djoega. Poen Simon kenalin pada Mirjam.

„Apa kau ada Mirjam, tjoetjoenja Benoni?” menanja itoe rabbi.

„Betoel,” menjaet Mirjam, ” Saja ada Mirjam jang kau, Simon, dan kawan-kawan kau telah djatoken hoekoeman aken mati dengan hoekoeman jang amat heibat, tapi soeda terloepoet dari itoe bintjana. . . .”

—„Ja, aken toeroet dalem perarakan orang Romein jang menang prang. Lebi baik kau mati di tangannja kaupoenja bangsa sendiri, anak prem-poean.”

—„Dan angkau, Simon, masi lebi baik kau boenoe diri atawa mati diboenoe oleh orang Romein daripada moesti ada disini dalem keada'an begini.”

—„Tiada lama poela saja moesti mati,” kata Simon dengan swara gergetan. „Djangan kau koeatir satoe apa, Mirjam, apa jang orang berboeat pada kau, nanti ada pembalesannja.”

—„Saja tiada ingin dibikin pembalesan apa-apa,” menjaet Mirjam. „Maski begimana kedjem djoega kau telah berlakoe pada saja, toch saja moesti soesa hati, sebab satoe pemimpin seperti kau, moesti dapet ini peroentoengan.”

—„Poen saja sendiri merasa sanget soesa hati, Mirjam. Kaupoenja papa besar, Benoni, telah pilih jalan jang lebi baik aken bikin abis djiwanja.”

Itoe waktoe soldadoe-soldadoe pisaken ia berdoea satoe dari laen, hingga ia berdoea tiada bisa bitjara sama-sama lagi.

Satoe djem kamoedian perarakan moelain brangkat. Vespasianus Cesar doedoek kreta mas ditarik oleh ampat koeda poeti. Di blakangnja ada satoe

boedak dengan pakean item dan pegang satoe makota di atas kapalanja itoe Keizer. Saben-saben ini boedak berbisik di koepingnja Vespasianus:

„Menengoklah ka blakang dan inget, kau poen ada satoe menoesia jang boleh mati!”

Di blakang ini ada Titus Cesar dengan kreta perak jang di bagian depan ada dioekir gambar roema dewa dari orang Jood jang kabakar. Di tangan kanan ia pegang satoe tjabang daon lauwer. Djoega di blakangnja ada satoe boedak jang selaloe kasi inget, ia boleh mati.

Di blakangnja begitoe deket sekali, Domitianus dengan pakean amat inda ada toenggang satoe koeda jang bagoes. Kamoedian ada ikoet Radja-Radja ketjil jang taloek pada Cesar dan ridder-ridder dengan toenggang koeda dan lima riboe soldadoe jang semoea pegang toembak diriasken dengan daon-daonan seperti krans.

Seantero perarakan djalan dengan pelahan di antara rahajat negri jang bersoerak dengan girang hati, apabila keliatan doea Cesar. Mirjam rasaken matanja sakit, kerna meliat begitoe banjak barang jang goemirlap. Blon perna ia bisa kira satoe kota ada begitoe banjak pendoedoeknja.

Tempo-tempo itoe perarakan moesti brenti, sebab orang jang toeroet perarakan ini moesti minoem. Rahajat negri bisa dapet tempo aken kaloearken perkata'an-perkata'an kotjak pada semoea orang jang toeroet berdjalan, sedeng Mirjam moesti denger banjak omongan dari ia sendiri. Kabanjakan

orang kenal ia seperti „anak prempoean dengan kaloeng moteara” dan oendjoek kaloeng leher jang ia pake. Siapa-siapa jang taoe iapoenja hal ihwal, sigra oendjoek pada gambar pintoe Nicanor di pakeannja. Tapi kabanjakan orang tjoema kagoem iapoenja kaelokan dan bitjaraken perkara tjidra antara Titus dan Domitianus, hingga achirnja ini anak prempoean tawanan aken didjoel di lelang di pasar boedak. Di sana sini orang omongken perkara begitoe djoega, tjoemalah bedanja ada jang dengan lebi kasar dan ada jang lebi aloes.

Satoe tempo itoe perarakan brenti di satoe djalan besar deket tempat mandi Agrippa. Di sana kombali ada omongan begitoe dan Mirjam tiada maoe denger apa jang diomongken seraja memandang ka sana sini. Ia dapet liat satoe gedong marmer jang inda dan ada tertoe toep, djoega tiada diriasken dengan daon daonan, seperti laen-laen roema. Poen laen-laen orang telah awasin itoe gedong. Mirjam denger, satoe pendoedoek negri tjerita pada laen pendoedoek, ia loepa namanja orang jang poenja ini gedong besar, tapi ia taoe, itoe orang ada saorang bangsawan jang telah boeang djiwa dalem prang pada orang Jood dan sekarang blon dikasi poetoesan, siapa jang aken djadi iapoenja ahliwaris. Lantaran begitoe, itoe astana tinggal tertoe toep.

Itoe waktue ia denger swara orang betreak dan tertawa di blakangnja. Ia menengok dan dapet liat, Simon, pemimpin bangsa Jood, telah djato pangsang

lantaran panas atawa lantaran takoet, atawa djoega lantaran ia disabet dengan tjamboek di sapandjang djalan oleh pengawal-pengawalnja, boeat menjenangkan hatinja orang banjak. Sekarang ia dipetjoet lagi sampe ia bangoen kombali. Dengan soesa hati Mirjam boeang moekanja aken tiada meliat ini pamandangan jang kedjem.

Itoe koetika ia denger swaranja saorang tinggi jang berdiri dengan balik blakang padanja dan pakeannja seperti satoe soedagar dari negri sebla Timoer. Ini orang ada menanja pada satoe opzichter, apa betoel anak prempoean dengan kaloeng moteara ini sore nanti didjoel di pasar boedak. Ini opzichter menjaoet, prenta begitoe memang soeda dikaloearken dan nanti didjoel djoega laen-laen boedak prempoean, sebab tiada ada tempat jang baik aken kasi tinggal itoe boedak-boedak, hingga lebi baik lantass didjoel, soepaia boedak-boedak jang dibli boleh lantes dibawa poelang oleh masing-masing toennja.

„Apa kau maoe bli itoe anak prempoean dengan kaloeng moteara?” menanja itoe opzichter. „Ia tentoe nanti menjenangkan hati kau.”

„Barangkali,” menjaoet itoe orang sambil angkat poendak.

Kamoedian ia mengilang di antara orang banjak.

Sekarang baroe Mirjam moelain merasa bingoeng. Ia rasa, sebagi djoega Simon, ia nanti djato pangsang dan tinggal reba di tana sampe dikasi bangoen dengan tjamboek. Iapoenja pengharepan telah ilang,

kapertjaia'annja mendjadi kendor. Ia menengok ka atas, aken meliat apa melaekat, jang bisschop Cyrilles bilang, blon djoega toeroen aken menoeloeng padanja. Tapi tjoema mata-hari jang panas keras ada keliatan di langit, tiada ada mega dan tiada ada melaekat!

Setelah ia toendoek kombali, matanja ada mendjoedjoe ka satoe djendela katja dari itoe gedong marmer. Sekarang itoe djendela terboeka, hingga keliatan iapoenja doea klamboe dari soetra biroe. Ini membikin Mirjam mendjadi heran dan ia tinggal awasin itoe klamboe biroe. Tiba tiba ia meliat djari-djari di itoe klamboe. . . .djari-djari pandjang dan item! Pelahan-pelahan itoe klamboe terboeka dan di antara ini boeka-an klamboe Mirjam dapet liat moekanja saorang prempoean toea jang koelit moekanja item dan ramboetnja poeti. Mas-ki ia ada sedikit djae, toch Mirjam bisa lantast kenalin itoe moeka jang moelia.

Itoe ada moekanja Nehushta! Nehushta, jang ia kira telah mati atawa sedikitnja telah ilang boeat selama lamanja. Sakoetika Mirjam mananja pada dirinja sendiri, apa itoe moeka ia tjoema boekan liat dari ingetannja sadja, lantaran pikirannja riboet dan koesoet. Tapi tiada! ini ada Nehushta toelen jang memandang padanja dengen penoe katjinta-an hati. Liatlah! ia bikin tanda salib, mitsal dari pengharepan bagi orang Christen dan tanda membri hormat. Kamoedian keliatan Nehushta kasi tanda dengen taro djari di moeloetnja sendiri, aken

soeroe ia tinggal toetoe moeloet. Kombali itoe klamboe tertoeoe dan itoe moeka jang di dalem bebrapa seconde keliatan dengen begitoe adjaib telah linjap kombali.

Loetoetnja Mirjam djadi gemeter dan sedeng opzichter-opzichter betreak aken soeroe berdjalan troes, ia rasa ia moesti djato di tana. Sasoenggoenja tentoe ia djato, djika tiada saorang prempoean jang dateng mendesak di antara orang banjak dengen bawa satoe tjawan berisi anggoer padanja.

„Minoem ini anggoer, anak,“ kata itoe orang prempoean, „soepaia pipi kau jang poetjet boleh mendjadi lebi seger.“

Itoe perkataan dioetjapken dengen satjara kasar, tapi Mirjam kenalin itoe orang prempoean ada saorang Christen jang ia sring ketemoe di tempat koeboeran. Ia ambil itoe tjawan dan minoem itoe anggoer sampe kering zonder slempang satoe apa. Ini membikin ia dapet tenaga baroe dan ia berdjalan troes dengen ikoet laen-laen orang.

Achirnja itoe perarakan moesti naek di satoe boekit jang menebing, dimana ada terdiri ioema dewa dari Jupiter Capitolinus. Di tandjakan ini boekit bebrapa soldadoe tarik rante jang mengiket lehernja Simon dan seret ini orang Jood di itoe boekit.

„Kamana iaorang maoe bawa kau?“ mananja Mirjam koetika ia liwat di hadapan Simon.

„Ka tempat dimana saja maoe pergi ka tempat mati,“ menjaoet itoe orang Jood.

Itoe waktoe ia diseret dan tiada keliatan lagi.

Doea Cesar toeroen dari kretanja dan doedoek deket medja sembarang di atas deket tangga, sedeng di sebla bawa semoea orang jang toeroet dalem perarakan telah ambil tempat masing-masing dengan menoeroet pangkat dan deradjatnja.

Sasoedanja orang berdiam bebrapa lama, datenglah bebrapa orang dari tempat pasar dengan bawa saroeapa barang jang diboengkoes dengan kaen.

Deket doea Cesar ia boeang itoe kaen dan keliatanlah kapalanja Simon, anak dari Joras. Ini pemboenoehan satoe pahlawan jang kosen dari orang Jood ada djadi penoetoep dari perarakan orang Romein. Trompet-trompet telah ditioep, bendera-bendera dikibarken dan dari moeloet setenga millioen rahajat negri kadengeran swara tampik soerak tanda kemenangan. Itoe rahajat negri telah mendjadi mabok dari iapoenja pembalesan.

Itoe koetika dikasi prenta aken berdiam. Doea Cesar bawa korban di depan roema soetji dari Jupiter boeat dikorbanken pada dewa-dewa jang soeda beriken iaorang kemenangan.

Demikianlah kasoedahannja ini perarakan dari Vespasianus dan Titus serta mendjadi kasoedahan djoega dari paprangan antara orang Jood dan orang Romein.

XXVIII.

DI BLAKANG DJENDELA.

Di itoe pagi djoega dari harian perarakan ada doea orang dengan toenggang koeda masoek di kota Rome. Koedanja telah dikasi lari begitoe keras sabisanja. Satoe di antara ia berdoea ada saorang prempoean jang pake pakean bangsa sebla Timoer dengan katoetoep moekanja.

„Kita orang ada beroentoeng, Nehushta,“ kata saorang di antaranja. „Kita orang dateng pada sablon perarakan brangkat. Liatlah itoe perarakan lagi diatoer.“

„Ja, ja, toean Marcus, kita orang dateng pada tempo jang betoel,“ menjaoet itoe orang prempoean toea. „Tapi kamanakah sekarang kita orang moesti pergi? Apa kau maoe toeroet dengan pengikoetnja Titus?“

„Tiada,“ menjaoet Marcus, „boeat itoe perkara sekarang soeda terlaloe laat. Dan lagi saja taoe, bagaimana saja aken ditrima.“

—„Begimana kau aken ditrima? Boekankah kau ada iapoenja sobat? dan Titus selamanja tinggal setia pada sobat-sobatnja.“

—„Ja, tapi barangkali tiada pada sobat jang telah ditawan oleh moesoe. Koetika moejain prang perkara demikian telah terdjadi dengan satoe orang jang saja kenal. Ia telah ditangkep bersama satoe temen laen. Itoe temen telah di

boenoe oleh orang Jood, tapi itoe orang sendiri koetika dibawa di tembok, telah bisa terlepas dari tangan algodjo dan lompat ka bawa dengan tjoema loeka sedikit. Titus soeda kasi ampoen iapoenja djiwa, tapi ia dioesir dari barisannja. Mengapakah Titus tiada nanti berboeat begitoe djoega dengan saja?"

—„Tapi boekan kaupoenja sala jang bikin kau ditangkep. Kau dapet loeka berat di kapala jang membikin kau tiada inget apa-apa lagi dan begitoe telah kau telah ditawan koetika kau pangsan."

—„Itoe boleh djadi, tapi bisa toeloeng apa? Atoeran dan adat baik dari kitaorang ada tentoeken, tiada ada saorang paprangan Romein moesti djato di tangan moesoe. Djika ia ditawan koetika ia pangsan, ia moesti boenoe diri, bila ia inget kombali. Saja sendiri tentoe berboeat begitoe, djika saja ada di tangan orang Jood. Tapi dengan saja tiada terdjadi begitoe. Dan saja bilang troes-trang pada kau, Nehushta, djika boekan boeat Mirjam, saja nanti balik kombali di Rome pada sablonnja Titus membri perkenannja."

—„Tapi apakah niatan kau sekarang, toean Marcus?"

—„Saja moesti poelang ka roema saja jang pernanja deket tempat mandi dari Agrippa. Disana perarakan moesti liwat dan kaloe Mirjam ada di antara orang-orang tawanan, nistjaia kitaorang nanti dapet liat padanja. Djika ia tiada ada disana, tentoelah ia telah mati atawa soeda

didjoeal atawa djoega dikasi persen pada sala satoe sobat dari Cesar."

Sekarang di djalan besar ada begitoe banjak orang, hingga ia berdoea moesti kasi djalan koedanja dengan pelahan di blakang satoe dari laen liwat di djalan-djalan besar jang diriasken. Di depan gedong marmer deket Via Agrippa Marcus brentiken koedanja

„Aneh sekali," kata ia saorang diri, „aken masoek di roema sendiri dengan ambil djalan di samping."

Ia toeroen dari koeda dan ketok satoe pintoe ketjil. Sasoe danja ketok berkali-kali, baroelah itoe pintoe diboeka sedikit sadja dan kadengeran satoe swara dari dalem jang membilang begini:

„Lekaslah kau berlaloe, maski siapa djoega kau ada. Disini tiada ada orang tinggal. Ini ada roemanja Marcus, jang soeda mati dalem paprangan pada orang Jood. Siapakah angkau?"

„Saja ada ahliwaris dari Marcus," menjaeet Marcus.

„Marcus tiada mempoenjai ahliwaris," kata lagi itoe orang dari dalem roema, „atawa barangkali Cesar sendiri jang ambil iapoenja semoea harta kakaja-an."

„Boekalah, Stephanus," kata Marcus dengan swara seperti orang jang biasa memrenta, seraja ia toelak itoe pintoe dan masoek ka dalem. „Kau ada satoe hofmeester loear biasa jang tiada kenalin swara toeannja sendiri," kata ia poela.

Saorang lelaki kate dengan pakean item jang boeka pintoe, telah awasin padanja dengan mata besar, kamoedian ia angkat tangannja dan sambil moendoer ia berkata :

„Demi toembaknja Mars! Ini ada Marcus sendiri. Marcus idoeop kombali! Slammat dateng, toean!”

Marcus oeroes doeloe koedanja dan kamoedian ia bersama Nehushta masoek ka dalem sasoedanja koentji lagi pintoe roema.

Kanapa kau pikir saja telah mati, sobat? menanja ia.

„O, toean,” menjaet Stephanus, itoe hofmeester, „sebab semoea orang jang balik dari paprangan. telah bilang, koetika Jeruzalem dikepoeng kau telah linjap dan kau moesti mati atawa ditangkep idoeop oleh orang Jood. Saja taoe betoel, tiada nanti kau bikin bernoda namanja kaupoenja toeroenan jang moelia atawa bendera garoeda jang kau bela, aken ditangkep idoeop oleh moesoe. Ini sebab saja rasa, kau telah mati.”

Dengen tertawa kesel Marcus memandang pada Nehushta.

„Sekarang kau denger sendiri,” kata ia. „Djika sajapoenja hofmeester sendiri pikir begitoe, bagaimanakah timbangannja Cesar dan laen-laen orang jang saderadjat dengan saja? Stephanus, apa jang kau rasa tiada bisa djadi, memang soeda kadjadian. Saja telah ditawan oleh orang Jood, kendati di loear saja poenja sala.”

„Och, djika betoel begitoe, toean,” kata itoe hofmeester toea, „djanganlah kau tjerita lagi ini perkara pada laen orang. Doea orang jang dengan idoeop telah menjera pada orang Jood aken toeloeng djiwanja dan jang kadapetan di pendjara orang Jood, telah dihoekoem aken ini hari toeroet dalem perarakan. Tangannja iaorang di iket ka blakang dan di lehernja digantoeng satoe papan dengan toelisan: „Saja ada saorang Romein jang lebi soeka dapet nama boesoeok daripada mati.” Kau tentoe tiada soeka toeroet padanja, toean?”

Moekanja Marcus bermoela djadi mera, kamoedian beroba poetjet.

„Djangan kaloearken lagi omongan begitoe!” kata ia. „Atawa saja nanti tikem dirikoe di hadepan kau. Soeroelah boedak-boedak bikin sedia aken saja mandi dan sedia makanan, sebab kita berdoea ada lapar.”

„Boedak-boedak, toean?” kata Stephanus. „Disini tiada zda boedak-boedak lagi, tjoema ada saorang prempoean toea jang moesti oeroes pekerdja-an di ini roema bersama saja.”

— „Kamanakah iaorang pergi?” menanja Marcus dengan oering-oeringan.

— „Sabagian besar di antaranja saja telah kirim ka tana-tana kau. Saja rasa lebi baek di sana iaorang bekerdja boeat kau, daripada tinggal disini dengan tiada bekerdja satoe apa. Jang laen-laen, sebab tiada bergoena lagi, saja telah djoel.”

—„Kau selamanja oeroes harta saja dengan setia, Stephanus. Apa kau ada doeit di roema?“ menanja ia denzen mendadak, seperti djoega ia baroe inget satoe perkara.

Itoe hofmeester toea memandang dengan tjemboeroean pada Nehushta jang lagi asik oeroes koeda dan tiada mengarti apa jang ia berdoea bitjaraken.

„Doeit?“ berbisik Stephanus. „Saja ada begitoe banjak oewang, hingga saja tiada taoe moesti bikin apa. Tempat simpen oewang ada penoe dengan mas dan masi sadja selaloe bertamba banjak. Saja soeda trima rente dan keasilan tana-tana kau di dalem tiga taon, ditamba denzen oewang dari pendjoealan boedak-boedak dan laen-laen harta jang tiada perloe disimpen. Dan lagi ada satoe djoembla oewang besar jang sajapoenja toean jang meninggal, Calus, masi ada hak dapet dan jang saja telah dapet tagi. O, dari oeroesan oewang kau tiada nanti kakoerangan.“

„Sabenernja ada laen barang jang lebi soesa dari oewang,“ kata Marcus sambil tarik napas, „tapi barangkali saja bisa pake itoe doeit. Sekarang kasilah kita berdoea makan, sebab kita orang soeda toenggang koeda tigapoeloe djem lamanja zonder mengaso. Kamoedian kita orang nanti omong lagi.“

Itoe waktue ada tengahari, sasoedanja Marcus dahar dan mengaso sedikit. Ia masoek dalem satoe kamarnja jang paling bagoes dan dari

boekaän djendela ia memandang kaloear, dimana perarakan lagi liwat. Nehushta masoek ka dalem.

„Kau ada bawa kabar?“ menanja Marcus denzen tiada sabar.

„Saja tjoema taoe dari apa jang satoe boedak prempoean toea dan Stephanus telah tjerita,“ menjaoet Nehushta. „laorang bilang, satoe boedak prempoean bangsa Jood jang tjantik nanti toeroet dalem perarakan dan blakangan bersama laen-laen orang tawanan nanti didjoeal di pasar boedak. Kabarnja, Titus soeda djadi riboet sama Domitianus dan ajahnja djoega, tjoema lantaran itoe boedak prempoean.“

—„Riboet? kenapa?“

—„Itoelah saja tiada taoe, atawa lebi baek dibilang, itoe boedak prempoean toea tiada taoe banjak dari ini hal. Tjoema ia denger, Domitianus ingin dapet persen itoe boedak prempoean, tapi Titus bilang, djika ia maøe itoe anak prempoean, ia moesti bli di lelang. Ini tjidra disampeken pada Vespasianus jang bilang, Titus ada betoel. Domitianus djadi mara dan berdjalan kaloear. Ia bilang, ia nanti bli itoe anak prempoean, tapi ia tiada nanti loepa apa jang ia soeda dinista.“

—„Dewa-dewa ada mara pada saja,“ kata Marcus, „djika Domitianus djoega maøe bli Mirjam.“

—„Apa sebab, toean? Kaupoenja oewang toeh tiada berbeda dari doeit laen orang dan barangkali kau brani bajar lebi mahal.“

—Saja nanti bajar dengan semoea doeit saja. Tapi itoe semoea tiada nanti bisa melindoengen saja dari mara dan kabentjiannja Domitianus jang terkenal djahat.“

—„Ia toch tiada oesa dapet taoe, kau jang toeroet tawar?“

—Och, di Rome orang bisa taoe semoea perkara, sring djoega perkara jang betoel.“

—„O, djika dateng tempo, kitaorang poen bisa pikir poela. Biarlah kita orang menoenngoe dan tjari taoe doeloe, apa sasoenggoenja itoe anak prempoean ada Mirjam sendiri.“

—„Ja, baik kita orang menoenngoe,“menjaeot Marcus. „Laen poen kitaorang tiada bisa berboeat.“

Dengen hati sanget koeatir ia berdoea meliat perarakan liwat. Jang membikin hatinja Marcus paling tiada enak adalah koetika ia meliat doea orang Romein jang kasi dirinja ditangkep idoe oleh orang Jood. Rahajat negri telah maki dan koetok pada ia berdoea seperti orang pengetjoet. Itoe rahajat memang soeka sekali poeaskan hatinja dalem perkara menista begitoe roepa. Satoe di antara itoe orang telah tinggal sabar, sebab dipikir sabentar sore ia nanti dilepas dan boleh pergi ka mana ia soeka. Tapi jang satoe lagi koelitnja lebi tipis dan ada berasal lebi baik. Separo kalap lantaran tahan mara, ia gigit gigi seperti satoe binatang boeas di dalem koeroengan. Satelah itoe orang sampe di sebrang roemanja Marcus, itoe satoe orang tiada bisa tahanan lagi daranja jang mendidi.

„Pengetjoet,“ treak saorang prempoean dengan timpoek padanja dengan spotong bling „Tiada kenal maloe, pengetjoet!“

Itoe orang tinggal berdiri, ia balik badannja dan betreak:

„Saja boekan orang pengetjoet, dengan tangan saja sendiri saja telah roeboeken sepoeloe orang Jood. Kau orang jang hinaken saja, betoel ada pengetjoet. Saja soeda dikroeboetin dengan banjak orang dan tiada bisa loepoetken diri lagi. Blakangan dalem pendjara saja inget istri dan anak-anak saja, maka saja tinggal idoe. Sakarang saja mati dan dara saja nanti toeroen di kapala kau orang.“

Di blakang itoe orang ada liwat satoe kapal-kapalan dengan matroos di dek, ditarik oleh delapan sampi djantan. Itoe orang liwat di depan ini sampi-sampi dan djatoken dirinja di depan itoe kreta kapal-kapalan jang sanget berat, hingga kapalanja itoe orang djadi tergiling sampe antjoer.

„Bagoes begitoe! Bagoes begitoe!“ treak orang banjak jang meliat ini pertoenndjoekan mendadak. „Bagoes itoe perboeatan! Itoe orang haroes di seboet kosen!“

Maitnja itoe orang telah disingkirken dan itoe perarakan berdjalan lebi djae.

Marcus jang berdiri di blakang djendela roemanja telah toetoe moekanja dengan kadoea tangan, sedeng Nehushta berdoea pada Allah boeat rohnja itoe orang jang mati boenoe diri.

Sekarang disitoe telah liwat orang-orang tawanan beratoes dan beratoes rombonganja. Kombali rahajat negri jang menonfon telah memaki dan menjindir pada itoe orang-orang jang katjilaka-an jang dosanja tjoema telah membela negrinja sampe di waktoe pengabisan.

Di blakang barisan jang paling blakang dengan berselat di antara sedikit tempat jang renggang ada keliatan satoe anak prempoean jang pakeannja poeti dan di dadanja disaloet dengan benang mas. Kapalanja itoe anak prempoean tiada ditoetoe dan didjoedjoe matahari jang sanget panas, sedeng di lehernja ia pake satoe kaloeng dari moteara jang besar.

„Anak prampoean dengan kaloeng moteara! Anak prempoean dengan kaloeng moteara!” treak penonton-penonton.

„Liat!” kata Nehushta, sambil pegang poendaknja Marcus.

Marcus memandang dan dapet liat kombali pada Mirjam, jang soeda bertaon-taon ia tiada liat, kerna di mertjoe toea di Jeruzalem koetika ia ditoeloeng oleh Mirjam dan Nehushta, ia tjoema denger swaranja ini nona jang ia tjinta zonder meliat parasnja di tempat gelap. Disana ada itoe anak prempoean jang ia soeda adjar kenal di doesoennja orang Esseeër di tepi soengi Jordaan dan telah berpisa djoega disana itoe anak prempoean djoega, tapi sekarang telah beroeba. Doeloe ia ada satoe anak gadis jang manis,

sekarang ia djadi saorang prempoean jang kentara telah pikoel banjak sangsara. Potongan moekanja mendjadi lebi aloes, sorot matanja jang aloes keliatan seperti orang koeatir; iapoenja katjantikan ada, sebagaimana kita orang liat dalem impian, boekan kaelokan dari doenia, hanja lebi betoel djika dibandingkan sebagi bidadari.

„O, anakkoe jang tertjinta, anak jang tertjinta,” kata Nehushta dengan swara berbisik dan boeka kadoea tangannja seperti djoega ia mae peloek pada Mirjam. „Besarlah kakwasa-an dan kamoerhannja Allah, hingga saja bisa ketemoe kombali pada kau, anakkoe jang tertjinta.”

Ia balik moekanja dan memandang pada Marcus jang selaloé awasin pada Mirjam dan ia menanja dengan swara bengis:

„Orang Romein, apakah sekarang sasoedanja kau meliat kombali pada Mirjam, kau masi tinggal tjinta padanja seperti doeloe?”

„Kanapakah kau bikin saja soesa hati dengan perkataan - perkataan begitoe?” kata Marcus. „Doeloe ia ada saorang prempoean aken ditjinta, sekarang ia djadi melaekat aken dipoedja.”

„Orang prempoean atawa melaekat, atawa orang prempoean dengan melaekat, ati-atilah angkau, orang Romein, begimana kau moesti berlakoe padanja,” kata Nehushta dengan swara lebi bengis, „djika tiada begitoe”

Tangannja ada pegang satoe piso besar jang tersimpun dalem pakeannja.

„Sabar, sabar!“ kata Marcus.

Djoestroe di depan roemanja Marcus itoe perarakan telah brenti sabentar.

„O, ia ada sanget lela serta doeka hati!“ kata Marcus lagi. „Roepa-roepanja ia poenja hati telah pata. O! tjilaka soenggoe, saja moesti tinggal menoenngoe disini dan tiada bisa kasi oendjoek dirikoe! Kaloe sadja ia bisa taoe! Kaloe sadja ia bisa taoe!”

Nehushta tarik ia ka samping dan ganti berdiri di blakang klamboe djendela. Ia memandang pada Mirjam dengan begitoe keras hati, hingga badannja gemeter. Dan liatlah! iapoenja pikiran telah sampe pada Mirjam jang sigra menengok.

„Moendoerlah angkau,“ berbisik ia pada Marcus.

Kamoedian ia angkat grendel dari djendela dan toelak dengan pelahan. Sekarang ia tjoema tinggal ka'alingan klamboe soetra, aken keliatan dari loear. Dengan sanget pelahan ia singkap ini klamboe, hingga sakoetika lamanja iapoenja moeka bisa keliatan dari loear. Ia taro djarinja di moeloet, tandanja aken soeroe Mirjam tinggal berdiam, kamoedian ia toetoe kombali itoe klamboe djendela.

Begitoeelah Mirjam dapet liat moekanja Nehushta di djendela dari gedong marmer, dimana perarakan telah brenti sabentar, seperti soeda ditjeritaken di hoofdstuk jang doeloean.

„Bereslah sekarang,“ kata Nehushta pada Marcus „Mirjam telah taoe, kitaorang ada di ini kota aken menoeleeng padanja.“

„Biarlah ia meliat djoega pada saja,“ kata Marcus dengan swara meratap.

„Tiada,“ menjaet Nehushta, „ia tiada bisa tahan lagi hatinja jang piloe. Tjoba kau liat, ia djato pangsan.“

Dengen kesel ia memandang pada Mirjam jang ampir djato di tana. Tiba-tiba keliatan saorang prempoean kasi padanja satoe tjawan berisi anggoer jang Mirjam lantes minoem sampe kering, hingga ia djadi seger kombali.

„Ingetlah moekanja itoe orang prempoean jang baik,“ berbisik Marcus. „Saja nanti kasi oepahan besar boeat iapoenja boedi.“

„Itoe tiada perloe,“ menjaet Nehushta, „itoe orang prempoean tiada minta oepahan.“

—„Ini ada aneh bagi saorang prempoean Romein.“

—„Ia ada lebi di atas dari saorang Romein, ia ada orang Christen. Saja liat, begimana dengan itoe tjawan anggoer ia bikin tanda salib.“

Itoe waktoe kadengeran swaranja kreta-kreta dan swara opzichter-opzichter jang mendjerit. Itoe perarakan berdjalan kombali.

Dari blakang klamboe djendela Marcus dan Nehushta awasin troes pada Mirjam sampe begitoe djaoe masi bisa keliatan. Laen-laen dari perarakan ia berdoea tiada perdoeli sama sekali. Malahan doea Cesar dengan kretanja jang inda tiada bisa menarik hatinja ia berdoea.

Marcus sigra panggil iapoenja hofmeester Stephanus.

„Kau moesti tjari taoe,” kata ia, „dimana dan kapan itoe anak prempoan dengan kaloeng moteara nanti didjoeal. Djika kau dapet taoe, kau moesti lantes balik kombali. Djangan kau bilang apa-apa sama siapa djoega dan djangan kasi kentara perloe apa kau dateng disana dan apa jang kau tjari. Kaupoenja djiwa ada bergantoeng dengan ini. Brangkatlah sekarang.“

XXIX.

DI PASAR BOEDAK.

Matahari moelain toeroen dan sinarnja mendjoedjoe di roema dewa dari marmer dan di tiang-tiang dari pasar jang keliatan berwarna mera. Lapangan sekarang mendjadi ampir kosong, sebab rahajat negri telah poelang ka masing-masing roemanja, aken di waktoe malem toeroet merajaken pesta lagi. Tetapi di pasar boedak ada satoe batoe marmer besar serta boender, di iket dengan tali, ditaro di depan satoe roema ketjil, dimana ada dikasi tinggal boedak-boedak sampe dateng tempo aken iaorang didjoeal. Disana ada berkoempoel banjak orang, jang ingin toeroet tawar di lelang dan jang tjoema maoe menonton sadja.

Bebrapa banjak orang lagi ada di blakang roema dan preksa boedak-boedak jang aken djoeal di lelang. Disitoe ada keliatan djoega saorang prempoan toea jang pakeannja sederhana dengan koedoengan moeka jang toetoep kapala dan moekanja, hingga tjoema keliatan matanja sadja, sedeng di blakangnja ia ada gendong satoe bakoel besar jang keliatannja isinja penoe. Ini orang prempoan madjoe di pintoe.

„Apa kau maoe disini?” menanja pengawal pintoe.

„Saja maoe liat boedak prempoean, jang bakal didjoeal,” menjaeot itoe orang prempoean dalem bahasa Griek.

— „Pergilah angkau dari sini,” kata itoe pengawal dengan swara kasar. „Kau poen tiada nanti toeroet bli di lelang”.

„Barangkali saja toeroet blandja, asal sadja ada jang saja penoedjoe,” kata lagi itoe orang prempoean seraja sesapken sapotong oewang mas di tangannja itoe orang djaga.

— „Silakenlah masoek ka dalem, nene, masoeklah!”

Itoe prempoean toea masoek ka dalem dan pin-toe itoe roema lantes ditoetoep kombali.

Ini orang prempoean jang pake koedoengan rapet, boekan laen orang dari pada Nehushta. Dalem sakedjap ia ada di antara boedak-boedak prempoean.

Disana ada gelap, hingga moesti dipasang obor soepaia orang-orang jang dateng disitoe bisa liat moekanja boedak-boedak jang maoe didjoeal. Dari sinar obor Nehushta liat itoe orang-orang tawanan jang kasoesian. Sama sekali ada limablas orang dengan doedoek di bangkoe marmer, sedeng bebrapa boedak prempoean pergi dari satoe ka laen tempat, aken tjoetji dengan aer mawar moeka dan kakinja itoe boedak-boedak jang aken didjoeal, ramboetnja disisir dan diberesin serta dibikin bersi badannja dari aboe jang iaorang dapet di peraraken. Dengan begitoe matjamnja keliatan lebi baik pada waktoe didjoeal hingga bisa dapet harga lebi tinggi.

Sedeng begitoe ada banjak orang jang dateng meliat itoe limablas anak prempoean. Iaorang berdjalan disana sini sambil bitjara dan menjataken pendapatannja dari hal itoe anak-anak prempoean jang aken didjoeal. Tempo-tempo ini anak-anak prempoean disoeroe berdiri, soepaja bisa diliat lebi baik tangan atawa kakinja.

Koetika Nehushta masoek ka dalem, di itoe tempat ada saorang lelaki gemoek jang ramboetnja kasar serta kriting, matjemnja seperti orang dari negri sebla Timoer. Ini orang lagi asik memboedjoeok satoe anak prempoean Jood jang matjemnja elok, aken kasi liat kakinja. Tapi ini anak prempoean poera-poera tiada mengarti bitjaranja itoe orang gemoek dan tinggal doedoek diam, hingga itoe orang jang matjemnja seperti satoe soedagar, telah membongkok dan angkat oedjoeng pakeannja itoe anak prempoean.

Dengen sigra itoe anak prempoean djotos dengan keras moekanja itoe soedagar jang djato tjelentang dengan moeka berdarah, hingga diter-tawain orang banjak.

„Bagoes begitoe, prempoean manis, baiksekali,” kata ia dengan mara. „Sablonnja liwat doeblas djem, kau nanti dapet pembaesan dari ini per-boeatan.”

Tetapi itoe anak prempoean kombali doedoek diam, sebagai djoega ia tiada mengarti apa jang itoe soedagar bilang.

Tetapi paling banjak orang ada meliat pada Mirjam, jang sendiri sadja ada doedoek di korsi dengan tangan terrangkep djadi satoe dan kapala toendoek. Berganti-ganti opzichter jang djaga di-sana kasi orang-orang lelaki dateng satoe per satoe berganti ganti hampirken padanja, tetapi Nehushta liat tiada saorang bole raba badannja Mirjam. Nehushta berdiri paling oedjoeng di satoe baris orang jang moesti madjoe berganti-ganti, hingga ia boeka mata dan koepingnja dengan betoel. Begitoe lah ia dapet denger segala bitjaraän jang penting. Saorang lelaki tinggi, jang pakeannja seperti satoe soedagar dari Egypte, telah bongkoken badannja deket Mirjam, seperti djoega ia maoe mengomong.

„Djangan kau bitjara apa-apa,” prenta itoe opzichter. „Saja dapet prenta aken djaga, djangan satoe orang omong apa-apa sama ini boedak, anak prempoean dengan kaloeng moteara. Hajo djalan troes, toean, djalan troes!”

Itoe soedagar Mitsir angkat kapalanja dan maski api obor ada boerem, Nehushta telah kenalin ini orang. Djoega ia liat teloendjoek tangan kanan dari ini orang ada koetoeng.

„Ini ada Caleb,” pikir ia. „Caleb terlepas dari kamatian dan sekarang ada di Rome! Prins Domitianus dapet tamba lagi satoe lawanan.”

Ia menanja pada pengawal pintoe, siapa namanja itoe orang.

„Ia ada soedagar dari Alexandrië,” menjaoet pengawal pintoe. „Ia poenja nama Demitrius.”

Nehushta balik ka tempatnja. Di depannja ada doea orang lelaki lagi asik bitjara. Ini doea orang ada djadi agent aken bli boedak dan laen-laen barang boeat iapoenja langganan.

„Lebi baik iaorang bikin lelang andjing daripada lelang boedak prempoean di waktoe malem,” kata saorang di antaranja.

„Och,” menjaoet jang laen, „ini lelang tjoema boeat alingan sadja. Prins Domitianus tiada bisa sabar lagi, maka ini boedak-boedak moesti didjoel di ini malem.”

—„Apakah Domitianus maoe bli itoe anak prempoean dengan kaloeng moteara?”

—„Soeda tentoe. Saja dapet kabar, iapoenja agent, Saturius, moesti bli itoe anak prempoean, kendati sampe harga seriboe sestertia.”

Ia oendjoek pada satoe orang jang pakeannja rebo dan ada berdiri memandang orang-orang dengan sabar.

„Seriboe sestertia! Boeat satoe boedak prempoean! Dewa-dewa jang maha besar! Seriboe sestertia!” menjaoet itoe orang jang pertama.

„O,” menjaoet jang laen, „itoe kaloeng leher jang ia pake poen ada besar harganja dan laen dari begitoe, ini satoe anak prempoean ada poenja harta di Tyrus.”

—„Itoe harta ada seperti telah ilang! Hajo kitaorang liat laen-laen anak prempoean jang tiada begitoe mahal harganja. Saja masi soeka kasi tinggal kapala saja menempel di poendak,

maka saja moesti ati-ati aken tiada bereboet menawar pada prins Domitianus."

— „Laen-laen orang poen tentoe tiada nanti toeroet tawar. Saja rasa, ia nanti dapet bli itoe anak prempoean dengan harga moera."

Satoe menit kamoedian ada gilirannja Nehushta boeat hampirken Mirjam.

„Liat, ini ada satoe pembli di loear biasa," kata satoe opzichter.

„Djangan taksir boea-boeahan dari koelitnja, orang moeda," menjaoet Nehushta.

Mendenger ini swara, Mirjam angkat kapalanja boeat pertama kali, tapi sigra djoega ia toendoeken kombali.

„Parasnja tiada djelek," kata Nehushta dengan swara keras, „tapi di masa saja masi moeda, masi ada banjak orang prempoean jang lebi boto, oepamanja saja sendiri, kendatipoen koelit saja item."

Semoea orang jang denger ini omongan dan meliat moekanja Nehushta jang koeroes, dengan mege-mege, sebab bawa bakoel jang berat, telah djadi tertawa.

„Hajo," kata ia poela pada Mirjam, seraja oelapken tangannja di hadapan Mirjam. „Tjoba angkat moeka kau, anak manis."

Mirjam tinggal toendoek, en toch Nehushta telah dapet maksoednja zonder laen orang dapet taoe. Di djari tangannja ia pake satoe tjintjin djamroed jang Mirjam lantas kenalin, sebab bertaaon-taon ia sendiri soeda pake tjintjin ini.

Roepa-roepanja sasoenggoenja djoega Mirjam kenalin pada iapoenja boedak jang setia, sebab daranja naek di kapala dan aer moekanja djadi beroba, hingga tiada ka-alingan betoel oleh ramboetnja jang terlepas ka bawa.

Meliat itoe tjintjin, Mirjam bisa mengarti, Marcus masi idoep dan soeda kirim Nehushta padanja. Sangsaranja moesti abis dan hatinja djadi taba kombali.

Menoeroet prentanja pengawal pintoe, semoea orang jang maoe blandja moesti kaloear dari itoe roema ketjil. Di loear toekang lelang telah berdiri di satoe korsi. Sasoedanja minta orang djangan omong, ia moelain angkat bitjara. Di ini malem pesta, kata ia, baekla ia bitjara dengan pendek sadja. Nomor-nomor jang aken didjoel ada kapoenja-annja Imperator Titus dan penda-petan pendjoelan nanti dibagi rata di antara orang-orang miskin di Rome dan soldadoe-soldadoe jang dapet loeka di paprangan atawa jang sakit.

Lantaran begitoe sasoeatoe pendoedoek negri jang tjinta tana aernja sebole-boleh moesti toeroet tawar dengan harga tinggi. Lagipoen ini pendjoelan ada di loear biasa. Jang bakal didjoel ada limablas anak prempoean jang paling tjantik, semoea ada asal toeroenan familie jang ternama dari Jeruzalem. Siapa maoe mempoenjai satoe tanda peringetan jang bagoes dari kemenangannja angkatan prang, ia djangan kasi liwat ini tempo jang baik, lebi lagi sebab orang-orang prempoean Jood ada

denger kata, radjin dan ada pengartian berbagi-bagi ilmoe kapandean. Sajang sekali ini pendjoealan dibikin di djem begini, tapi sebenarnya tiada ada tempat aken simpen iri anak-anak prempoean. Paling baek iaorang lantes dibawa ka roemanja jang baroe. Djoeaga bakal didjoeal satoe nomor jang penting, satoe prempoean moeda jang terkenal dengan nama „anak prempoean dengan kaloeng moteara“.

Sekarang toekang kasi ketrangan begimana matjemnja Mirjam, begimana hal ihwal pengidoep-annja. Ini anak prempoean boleh djadi nanti djato di tangannja saorang ternama jang ingin poenjain boedak ini, tapi dengan pemblian jang pantes. Sasoeatoe orang boleh toeroet tawar, asal sadja ia bisa bajar harganja. Seabisnja pendjoealan, itoe harga pemblian moesti lantes dibajar, salaennja djika si pembli dikenal oleh Cesar. Anak prempoean tjantik dengan kaloeng moteara ada dapet nomor 7.

Sasoedanja toekang lelang brenti bitjara, obor-obor lantes dipasang dan pendjoealan dimoelain. Anak prempoean pertama jang moesti didjoeal, telah dikasi berdiri di satoe potong batoe marmer. Ini anak prempoean koelit moekanja item, oemoernja baroe kira-kira anemblas taon. Ia memandang dengan kaget di sapoeter dirinja. Ini tiada dapet harga tinggi. Ia djadi kapoenja-annja saorang Griek jang ia ikoet djalan sambil menangis. Jang laen-laen telah didjoeal dengan harga lebi tinggi se-

dikit. Nomor 6 ada itoe anak prempoean jang boto dengan koelitnja item manis, jang soeda poekoel moekanja itoe soedagar gemoek dengan ramboet krinting. Setelah ia berdiri di batoe marmer itoe soedagar gemoek dateng madjoe ka depan dan tawar doepoeloe sestertia. Saorang toea dengan djenggot poeti tawar doepoeloe lima sestertia. Begitoelah ia berdoea saling kasi naek tawaran, hingga achirnja itoe soedagar gemoek dapet bli itoe boedak prempoean boeat harga anempoeloe doea sestertia, sedeng orang-orang jang menonton telah tertawa, sebab ini harga ada terlaloe mahal.

„Kau kenal pada saja dan kau taoe, saja ada tjoekoop oewang,“ kata itoe soedagar gemoek bangsa sebla Timoer pada toekang lelang. „Besok saja bajar harga ini pemblian. Saja ada terlaloe tjape aken djalan dengan badan saja gemoek, hingga saja tiada maoe bertamba tjape aken bawa mas kemari. Hajo, anak prempoean, sakarang kau moesti toeroet poelang ka roema kau jang baroe, disana kitaorang moesti bikin sedikit peritoengan.“

Ia tarik itoe anak prempoean dan diadjak djalan di antara orang banjak zonder itoe anak prempoean melawan.

Koetika orang maoe bawa nomor 7, jalah Mirjam, ka tempat pendjoealan dan setelah toekang lelang moelain angkat bitjara, tiba-tiba dari tempat gelap sedikit djaoe dari sana ada kadengaran swara orang betreak. Bebrapa orang sigra ambil

obor dari tempatnja dan pergi ka tempat, dari mana kadengaran itoe swara. Disana di oebin marmer itoe soedagar dari negri sebla Timoer ada reba setenga mati dan di deketnja ada berdiri itoe anak prempoean bangsa Jood dengan pegang satoe piso besar jang penoe dara. Ini ada goloknja itoe soedagar sendiri dan ditjaboet oleh itoe anak prempoean dari saroengnja, sedeng moekanja ini anak prempoean keliatan angkoe, seperti orang menang berklai.

„Pegang itoe pemboenoe prempoean!“ Kemplang ia sama toeja!“ treak orang banjak.

Atas prentanja toekang lelang, boedak-boedak memboeroe pada itoe boedak prempoean jang baroe dibli oleh itoe soedagar gemoek.

Setelah boedak-boedak dateng deket, itoe anak prempoean Jood angkat iapoenja piso dan zonder bitjara satoe apa, ia tikem hatinja sendiri, hingga ia djato di atas maitnja itoe orang jang soeda bli padanja.

Orang banjak djadi berdiam lantaran terkedjoet. Sasoedanja liwat sakoetika lamanja boedak-boedak bawa pergi itoe doea mait. Toekang lelang berdiri kombali di tempatnja dan dengan perkata'an sedi ia bitjaraken „katjilaka-an“ jang baroe terdjadi.

„Siapakah bisa kira,“ kata ia, „satoe anak prempoean begitoe boto bisa begitoe berangasan adatnja? Saja menjesel itoe soedagar jang di ini masa saja loepa namanja, tapi hartanja tinggal djadi tanggoengan boeat iapoenja pemblian, dengan

mendadak moesti ilang djiwa, kendati saja tiada sangkal, ia soeda bikin lantaran aken itoe boedak prempoean berboeat demikian. Kau orang semoea bisa djadi saksi dari saja, begimana dalem ini perkara saja tiada bersala satoe apa. Boedak-boedak, sekarang kau moesti bawa itoe permata jang berharga, itoe anak prempoean dengan kaloeng moteara.“

Dengen teliti betoel penonton-penonton meliat doea boedak dateng dengan bawa obor, jang sinarnja djato pada Mirjam jang djalan di antara itoe doea boedak. Parasnja ada begitoe boto, hingga orang banjak, kendatipoen jang biasanja tiada bergerak hatinja boeat katjantikan orang prempoean, telah bersoerak, koetika Mirjam naek di itoe batoe marmer potongan. Orang banjak dateng mendesak lebi deket, antara siapa ada djoega Demetrius, soedagar dari Egypte, dan itoe orang prempoean jang pake koedoengan moeka dengan membawa bakoel. Sekarang di deket ini orang prempoean ada saorang lelaki toea jang pake pakean boedak dan ada gendong djoega satoe bakoel jang keliatannja ada berat. Poen djoeroe kamar Saturius, dengan mengandel kakwasaan dan pengaroe toennja, telah masoek dalem kalangan jang diwatesin dengan tambang dan memandang pada Mirjam.

„Liat!“ kata toekang lelang, „pandanglah sendiri. Saja tiada oesa bilang satoe apa. Lebi dari doea poeloe taon saja soeda lakoekan ini pekerdja-

an dan menoeroet taksiran saja, ada limablas atawa anemblas riboe prempoean moeda jang saja soeda lelang. Iaorang ada berasal dari semoea bagian dari ini doenia dan di antaranja ada banjak anak prempoean jang tjantik, tapi saja moesti mengakoe troes trang, toean-toean, saja inget blon perna ada satoe anak prempoean jang begitoe botö serta tiada sekali ada katjelaannya, seperti ini anak prempoean jang ini sore saja moesti djoel. Lagi sekali saja bilang: liatlah sendiri. Toekang-toekang bikin patoeng jang paling kasohor nanti mendjadi amat girang, kaloe ini anak prempoean bisa dipake seperti model dari patoeng jang iaorang bikin.

„Saja moesti bilang lagi, menoeroet kainginannya Imperator Titus, itoe kaloeng moteara bagoes jang ini anak prempoean pake di lehernja, ada masoek djoega dalem pendjoealan, hingga siapa jang bli ini anak, ia djadi poenjain djoega itoe kaloeng moteara. Satoe soedagar inten jang saja kenal telah taksir, itoe kaloeng harganja paling sedikit seratoes sestertia. Poen harta besar, roema-roema, tana-tana dan sebagainya, jang ini anak prempoean nanti dapet seperti poesaka, apabila ia merdika, ada mendjadi iapoenja milik. Titus Cesar telah teken satoe soerat prenta, dengan apa dititaken semoea penggawe jang ada oeroesan dalem itoe perkara, diwadjibken boeat seraken semoea harta dari ini boedak prempoean pada pemblinja. Orang jang bli anak prempoean ini

tjoema isi sadja iapoenja nama sendiri atawa nama dari kwasanja di bagian jang dikosongin dalem itoe soerat prenta. Apa ada orang jang ingin liat ini soerat prenta? Tiada ada? Biarlah sekarang kitaorang moelain dengan pendjoealan ini nomor. Tjohalah toean-toean bilang harga brapa saja boleh seboet? Moelain dengan seriboe sestertia? O, djangan tertawa! Saja rasa masi bisa lebi dari sebegitoe. Apa? Tjoema limapoeloe? Kau memaen, sobat. Tapi poehoen djati poen moelain toemboe dari poehoen ketjil, apa tiada begitoe? Biarlah sekarang saja moelain dengan limapoeloe sestertia. Limapoeloe—seratoes. Hajo, toean-toean, tjepet sedikit, sebab djika kau orang tinggal berajal dengan tawaran kau, tentoe kitaorang nanti katinggalan makan sore. Doea ratoes — tiga, ampat, lima, anem, toedjoe, delapan ratoes — aha, sekarang djadi lebi baik. Kanapa kau brenti menawar? menanja ia pada satoe orang lelaki jang berglendonan pada tali kalangan.

Sambil tarik napas itoe orang gojang kapalanja.

„Saja tiada bisa tawar lebi tinggi,” kata ia. „Nomor begini mahal saja moesti seraken pada orang-orang kaya.”

Laen-laen orang poen roepa-roepanja toeroet pikir begitoe, sebab iaorang semoea brenti menawar.

„Hei, sobat Saturius,” kata toekang lelang, „apa kau tidoer atawa kau tiada maoe toeroet kasi tawaran? Saben kali moesti kasi naek tawaran

dengan seratoes sestertia, djangan koerangan. Hajo! ini tawaran sampe pada sembilan ratoes."

Ia memandang di sakidernja, dengan tiada karentoean siapa jang ia maoe pandang, dalem hatinja ia rasa, ini tawaran nanti djadi penoetoe.

Itoe waktue Demetrius, soedagar dari Alexandrië madjoe ka depan dan angkat djarinja ka atas.

„Demi dewa-dewa, saja kasi tawaran seriboe!” kata ia.

Dengen gergetan Saturius memandang pada itoe soedagar. Siapakah adanja itoe orang jang brani lawan tawarannya Domitianus, Radja katiga dalem karadja-an Romein, poetra dari Cesar, soedara dari Cesar dan barangkali ia sendiri nanti djadi Cesar?

Saturius kasi naek tawaran seriboe seratoes sestertia.

Kembali keliatan djarinja Demetrius diangkat ka atas.

„Doeablas, doeablas ratoes,” kata toekang lelang dengan girang.

Penonton-penonton djadi tertjengang. Harga begitoe tinggi iaorang blon perna denger di lelang boedak.

„Tigablas,” kata djoeroe kamar dari prins Domitianus.

Kembali djarinja Demetrius keliatan diangkat ka atas.

„Amptat-blas ratoes. Amptatblas ratoes soeda ditawar” kata toekang lelang. „Ini ada boeat

lawan pada kau, toean Saturius. Hajo kasi naek dan kaloe tiada begitoe, saja moesti kasi ini nomor pada itoe sobat jang tawar amptatblas ratoes. Begitoe tentoe boekan maoenja bebrapa orang jang saja bisa seboet namanja. Djangan terlaloe pelit, sobat Saturius, angkau bisa pake tjoekeop oewang dari kantong jang dinamaken karadja-an Romein. Ha, bagoes begitoe, limablas ratoes. Dan kau, sobat disana? Apa? Kau tiada maoe tawar lebi tinggi?”

Ia oendjoek pada itoe soedagar dari Alexandrië, jang telah balik badannya sambil toetoe moeka sendiri dengan kadoea tangan.

Roepa-roepanja ia tiada bisa tawar lebi tinggi,” kata toekang lelang. „Sabenernja ini harga masi djaoe aken diseboet tjoekeop bagi ini nomor loear biasa, tetapi saja rasa, tiada bisa diharep aken.”

Dengen matjemnja kesel ia memandang ka koeliling di sapoeternja.

Tiba-tiba itoe prempoean toea jang bawa ba-koel telah angkat moekanja dan dengan sabar serta tetep, tapi dengan lagoe swara loear biasa ia oetjapken ini perkataan:

„Doea riboe.”

Semoea orang moelain tertawa.

„Orang toea jang baik,” kata toekang lelang sambil awasin pada itoe orang prempoean, „apa saja boleh menanja, apa dengan itoe perkataan doea riboe kau maoe bilang doea riboe sestertia

atawa *sestertia* *) Djangan goesar, djika saja menanja begini, sebab saja rasa kau djadi kliroe dengan ini doea matjem djoembla."

"Doea riboe sestertia," demikian itoe prempoean toea oelangken tawarannja dengan swara tetap serta teges.

"Baek, baek," kata toekang lelang, "saja moesti trima ini tawaran. Sobat Saturius, orang soeda kasi naek tawaran doea riboe sestertia."

"Biarlah dikasi tinggal boeat itoe harga, sebab saja tiada bisa kasi naek lagi," menjaet Saturius dengan mara. Apakah semoea Radja dalem doenia soeda djadi gila pada ini anak prempoean? Saja tjoema dapet prenta aken tawar seriboe sestertia dan saja sendiri soeda lebi-in ini prenta dengan lima ratoes. Lebi banjak saja tiada brani. Kasilah itoe nomor pada ini orang prempoean jang brani tawar begitoe tinggi."

"Djangan begitoe riboet, Saturius" kata toekang lelang, "ini baroe ditawar, tapi blon dibajar. Boeat sekarang saja anggep kaupoenja tawaran seriboe lima ratoes seperti tawaran jang bisa dipertjaia. Salaennja djika ini njonja jang saja tiada kenal ada bawa oewang contant boeat tawarannja, ini anak prempoean saja moesti kasi pada kau boeat harga seriboe lima ratoes sestertia. Apa kau denger perkataan saja, orang toea?"

*) Satoe *sestertia* ada kira-kira sapitjis doeit disini, satoe sertertia ada koerang lebi f 96.—

"Itoe saja denger betoel," menjaet itoe orang prempoean jang pake koedoengan moeka. "Sebab saja tinggal di loear kota Rome, saja ada bawa oewang mas aken bajar lantes harganja barang jang saja bli, kerna pada orang jang tiada dikenal tentoe tiada dikasi oetang."

"Kau bawa mas!" treak toekang lelang dengan kagoem. "Doea riboe sestertia? Dimanakah adanja itoe mas?"

"Dimana? O, di dalem bakoel jang saja bawa sendiri dan jang boedak saja bawa dan masi ada lebi dari sebegitoe. Dengerlah, toean, saja soeda kasi tawaran. Apakah itoe toean jang terhormat maoe tawar lebi tinggi?"

"Tiada," treak Saturius. "Ini orang prempoean maen gila, ia tiada ada poenja doeit sebegitoe."

"Djika ini toean tiada kasi naek tawaran lebi tinggi dan laen-laen toean djoega tiada tawar lagi, apakah ditrima tawaran saja?" menanja itoe prempoean toea pada toekang lelang. "Maafkenlah, kaloe saja minta oeroes ini perkara dengan tjepet, soedagar boedak, tapi ini malem djoega saja moesti pergi ka Centum Celle, dimana kapal saja ada menoenggoe, dan aken pergi ka sana saja moesti bikin perdjalanannja djaoe. Kau liat, saja tiada boleh boeang tempo pertjoema."

Toekang lelang mengarti ia tiada bisa berboeat laen. Menoeroet atoeran lelang, ia moesti trima tawaran jang paling tinggi.

„Doea riboe sestertia soeda ditawar boeat no.7. Apa tiada saorang brani tawar lebi tinggi?" Ia awasin Saturius jang gojang kapala. „Tiada? Lagi sekali sekali lagi dikasi! Saja menjataken, ini nomor didjoeal dengan pembajaran contant pada . . . siapa nama kau?"

„Mulier," menjaoet itoe prempoean toea.

Orang banjak telah tertawa berkakakan.

„Mulier?" menanja toekang lelang. „Mulier, orang prempoean?"

„Ja," menjaoet itoe orang prempoean, „saja poen ada saorang prempoean dan nama apakah boeat saja ada lebi baik daripada nama jang saja rasa baik bersama semoea kaoem saja?"

„Soenggoe, kau ada begitoe pande bitjara, hingga saja moesti pertjaia," kata toekang lelang.

„Tapi biarlah kitaorang oeroes beres ini perkara. Djika kau ada bawa oewang, ikoetlah saja ka kantoer dan bajar disana, sebab saja moesti oeroes sendiri hal ini."

„Dengen senang hati, toean jang terhormat," kata itoe prempoean toea poela, „tapi baeklah ini anak prempoean dibawa djoega sama-sama, sebab ia ada terlaloe berharga aken dikasi tinggal disini zonder di djaga pada itoe toean-toean jang tentoe djadi menjesel, sebab tiada bisa poenjain ini anak manis."

Mirjam dibawa ka kantoer oewang, di ikoet oleh toekang lelang dan itoe prempoean toea, jang sebegimana pematja taoe, boekan laen orang dari-

pada Nehushta, bersama boedak toea, jang gendong satoe bakoel dengan termege-mege. Pintoe kantoer telah ditoetoep, bila iaorang masoek. Dengan pertoeoengan itoe boedak lelaki, Nehushta toeroenken bakoel jang ia bawa dan taro ini barang di medja sambil boeang napas pandjang, seperti orang merasa sanget tjape.

„Trima dan itoeng ini doeit," kata ia pada toekang lelang, sasoedanja ia boeka toetoeinja itoe bakoel.

Barang jang pertama kali ia dapet liat adalah salade jang diboenggoes dengan rapi.

„Demi Verus!" treak itoe toekang lelang dengan mara.

„Sabar, sobat, sabarlah," kata Nehushta, „ini salade tjoema toemboe di tana koening. Tjoba liat!"

Nehushta angkat itoe salade den sekarang keliatan oewang mas.

„Preksa doeloe, sablonnja kau itoeng," kata ia poela.

Itoe toekang lelang ambil bebrapa potong ini oewang mas, jang kamoedian digigit dan dilempar di medja marmer aken didenger swaranja.

„Ini ada mas toelen," kata ia.

„Betoel," menjaoet Nehushta. „Sekarang itoenglah!"

Itoe toekang lelang bersama djoeroetoelis moelain itoeng itoe doeit sampe abis, sama sekali ada 1100 sesteria.

„Ini ada baik," kata ia, „tapi blon tjoekoep."

Nehushta panggil iapoenja hamba jang ada menoenggoe tiada djae. Djoega bakoel jang ini hamba bawa keliatan ada berisi salade dengan oewang mas di bawanja. Setelah soeda tjoekoe di Itoeng doea riboe sesteria, jang harganja seratoes delapanpoeloe riboe roepia oewang di Hindia Olanda, itoe bakoel masi satoe per tiga bagiannja berisi penoe.

„Sabetoelnja saja moesti kasi naek lagi tawaran kau,” kata itoe toekang lelang sambil memandang dengan mengiler pada salebinja itoe oewang mas.

„Ja,” menjaoet Nehushta dengan sabar, „barangkali kau soeda berboeat begitoe seandenna kau taoe saja ada bawa begini banjak doeit. Tapi siapakah bisa taoe itoe perkara, salaennja saja sendiri?”

— „Apakah kau ada satoe doekoen djampe?” menanja itoe toekang lelang.

— „Barangkali djoega. Tapi masa apa? Ini mas tiada nanti loemer. Tetapi banjak soesa aken bawa poelang salebinja ini doeit. Apakah kau soeka trima boeat kau sendiri sapoenja doea tangan, dan boeat kaupoenja djoeroetoelis oepamanja sepoeloe oewang mas? Ja? Isilah doeloe di itoe soerat satoe nama jang saja nanti seboet dan taro tanda tangan kau seperti saksi. Ha, itoe betoel! Toelilah: Mirjam, anak dari Demas dan Rachel, dilahirken dalem taon waktue meninggalnja Herodus Agrippa. Betoel begitoe. Kau soeda taro tanda tangan kau dan ini djoeroetoelis poen tentoe soeka toeroet djadi saksi. Sekarang saja ambil ini rol

lelang. Dan sekarang ada lagi laen perkara. Boekankah di ini kantoer ada lagi laen pintoe? Kaloe kau soeka idzinken, saja lebi soeka kaloear dari sana, sebab ini boedak jang saja baroe bli matjemnja ada lela dan ini hari soeda banjak ditonton. Kau toch soeka toenggoe lagi doea tiga menit aken balik ka tempat lelang dan kaupoenja djoeroetoelis boleh toeloeng anter kitaorang kaloear dari ini pasar. Sekarang ambil sendiri ini oewang. Hei, apakah kau tiada bisa bikin tangan kau djadi lebi besar? Ha, sekarang dengan itoe doeit kau boleh pasiar di moesin panas ka laen negri. Disana saja liat satoe mantel tergantoeng, tjobalah kasi saja-poenja boedak prempoean, soepaia ia tiada kadinginan di djalan. Djika jang poenja minta ini selimoet, kau boleh kasi ini lima oewang mas boeat ganti karoegiannja. Kau manis sekali, toean, lagi sekali saja mengoetjap trima kasi. Hei, anak, pakelah ini selimoet di poendak dan di kapala kau, bangsat-bangsat boleh djadi mengiler, djika meliat kaupoenja kaloeng leher. Kau, boedak, tjoba bawa itoe bakoel kemari, sekarang isinja soeda djadi lebi banjak enteng. Dan kau, anak prempoean, kau moesti panggoel ini satoe bakoel kosong di blakang kau. Sekarang kau moesti moelain kerdja, sebab saja maoe soeroe kau oeroes pekerdjaan di dapoer dan oeroes djoega kamar. Saja denger, anak-anak prempoean Jood amat pande dalem ini pekerdja-an. Slamet tinggal, toean toekang lelang, saja harep aken tiada meliat kombali pada kau.”

— „Slamat djalan,” menjaet itoe toekang lelang dengan amat heran, „slamat djalan, njonja Mulier, jang soeda kaloearken doea riboe sesteria aken bli satoe koki prempoean. Djika kau tinggal begini royaal, saja soeka ketemoe kau pada saben boelan. — „Djangan koeatir apa-apa,” kata ia poela sambil kedipken matanja, „saja tiada loepa pada orang jang berboeat baik pada saja, dan saja tiada nanti tjoba tjari pada kau—maski Cesar sendiri kasi prenta ini pada saja.”

Tiga menit blakangan Nehushta bersama Mirjam dan itoe boedak lelaki, di anter djoeroetoelis lelang, jang djoega boleh dipertjaja seperti toeanja, telah liwat di bebrapa tiang marmer dan sampe di satoe tangga.

„Sekarang soeda sampe di loear pasar boedak, lekaslah kau pergi dari sini,” kata itoe djoeroetoelis.

Ia tinggal awasin itoe tiga orang sampe liwat di tikoengan djalan. Ini djoeroetoelis masi moeda dan baroe perna mengalami ini komedie di pasar boedak.

Setelah ia berbalik, ia dapet liat saorang tinggi, jang ia kenalin seperti itoe soedagar Egijpte jang toeroet tawar pada Mirjam sampe harga seriboe ampat ratoes sesteria.

„Sobat,” kata Demitrius, „di djalanan jang mana itoe tiga orang telah djalan?”

„ltoelah saja tiada taoe,” djawab itoe djoeroetoelis.

„Ajo, tjobalah kau inget jang betoel,” kata lagi itoe soedagar Egijpte. „Apa iaorang djalan lempeng sadja, apa ka kanan atawa ka kiri? Tjoba liat, barangkali ini bisa toeloeng ingetan kau.”

Sambil bitjara begini, ia sesepin lima oewang mas di tangannja itoe djoeroetoelis.

„Saja rasa, ini tiada nanti bisa meneloeng banjak,” kata ini orang moeda, jang maoe tinggal setia pada langganannja jang pertama.

„Orang bodo,” kata Demetrius sekarang dengan swara kerèn. „Pikir dengan lekas, sebab kaloe tida begitoe, disini saja ada laen barang,” — ia kasi oendjoek satoe piso besar jang mengkilap. — „apa kau maoe djadi begitoe djoega seperti itoe anak prempoean Jood dan itoe soedagar dari Timoer?”

„Ia bertiga djalan ka kanan,” kata itoe djoeroetoelis dengan oering-oeringan. „Tapi saja harep, kau nanti dapetken itoe perkara, sebegimana kau soeda bilang, kau, jang soeda antjem dengan golok pada saorang jang hati djoedjoer.”

Demetrius lekas djalan di djoeroesan jang dioendjoek dengan diawasin djoega oleh itoe djoeroetoelis.

„Perkara aneh sekali,” demikianlah ia pikir, „tapi barangkali perkataannja toean saja ada betoel dan itoe prempoean toea ada satoe doekoen djampe jang bisa soenglap atawa boleh djadi itoe prempoean moeda jang ada kasaktiannja, kerna roepa-roepanja sedoenia orang lelaki ingin

dapet padanja. Saja maoe taoe, apa artinja ini semoea dan prins Domitianus poen ingin taoe itoe. Saturius, iapoenja kamerheer, ada mempoenjai pekerdjaan jang bagoes dan banjak asilnjanja, toch ini malem saja tiada soeka djadi iapoenja peganti."

Itoe orang moeda balik kombali ka pasar boedak dan dapet denger, toekang lelang djoeal no. 13, satoe anak prempoean jang manis. Ini anak dibli oleh Saturius, jang maoe kasi pada Domitianus, sebagai pegantinja no. 11 jang tiada dapet dibli. Ia sendiri ada sangkal, apa toeanja nanti senang hati dengan ini peganti.

XXX.

OEDJIANNJA HATI MOELIA.

Nehushta, Mirjam dan Stephanus, hofmeester dari Marcus, jang menjaroe seperti satoe boedak, soeda berdjalan begitoe tjepet sebegimana iaorang bisa aken pergi ka astananja Marcus. Itoe doea orang prempoean ada berpimpin tangan satoe sama laen zonder bitjara apa-apa; iaorang poenja hati ada terlaloe penoe dengan pikiran, aken bisa omong apa-apa. Tjoema itoe hofmeester toea saben-saben telah menggroetoe:

„Doea riboe sestertia! Begimana soesa kitaorang soeda koempoel ini oewang doea taon lamanja! Doea riboe sestertia boeat ini satoe boedak prempoean! Dewa-dewa tentoe soeda bikin toean saja ilang segala boedinja!"

„Toetoepe toch moeloet kau, orang bodo!" kata Nehushta jang achirnja djadi djengkel. „Saja sendiri blon djadi gila. Harta jang ini anak bawa ada lebi banjak daripada harga jang dibajar boeat bli padanja."

„Tapi toean saja bisa bikin apa sama itoe harta?" kata Stephanus lagi. „Kau soeda soeroe toelis itoe semoea atas namanja ini anak prempoean. Tetapi och, ini boekan sajapoenja perkara, dan lagi ini bakoel soeda mendjadi lebi banjak enteng."



ORIGINEEL IS
MOEILJK TE LEZEN
ORIGINAL IS
DIFFICULT TO READ

Sambil bitjara ia bertiga sampe di pintoe samping dari gedongnja Marcus dan Stephanus ka-loarken koentji aken boeka ini pintoe.

„Lekas sedikit!” kata Nehushta, “saja denger swara orang djalan.”

Itoe pintoe telah terboeka dan ia bertiga masoek ka dalem, tapi itoe waktoe djoega disitoe telah sampe satoe orang lelaki jang tinggal berdiri sabentar sampe itoe pintoe tertoeoep kombali.

„Siapakah itoe orang?” menanja Stephanus dengan hati koeatir.

„Orang seboet iapoenja nama Demetrius, soedagar dari Alexandrie, tapi saja kenal doeloe ia pake nama laen,” menjaeet Nehushta dengan pelahan.

Iaorang berdjalan ka satoe roengan di sebla depan, dimana ada menjala satoe lampoe, sedeng Stephanus masi asik koentji pintoe. Disana Nehushta boeka selimoet dan iapoenja toetoeapan moeka. Sambil betreak dengan swara pelahan ia peloek pada Mirjam jang ditjioem berkali kali.

„Djantoeng hatikoe,” kata ia dengan sasenggoekan, „djantoeng hatikoe!”

„Apakah artinja ini semoea, Nou?” menanja Mirjam.

—„Ini artinja Allah soeda denger doa saja dan soeroe saja dateng di ini kota pada sablonnja kasep serta kasi djoega oewang, soepaia kau tiada oesa dapet kasangsaraan jang sanget.”

—„Doeit apa? Dimanakah saja ada?” menanja itoe anak prempoean dengan heran.

Nehushta tiada menjaeet. Ia toeloeng boeka mantel dari Mirjam serta toeroenken djoega bakoel dari slendang jang di iket di pinggang ini anak. Kamoedian ia toentoeen tangannja Mirjam dan dibawa ka satoe roengan jang inda, dimana ada menjala doea lampoe. Di oedjoeng ini medja ada doedoek saorang lelaki jang keliatannja seperti tidoer, sebab doea tangannja ada toetoeap iapoenja moeka. Mirjam meliat ini orang dan mengglendof dengan gemeter di badannja Nehushta.

„Diam!” berbisik ini boedak jang setia.

Ia berdoea tinggal berdiri di tempat gelap. Sekarang itoe orang angkat kepalanja dan Mirjam liat, orang ini ada Marcus, jang keliatannja mendjadi lebi toea dan dengan satemplok oeban di kapalanja, dimana pedangnja Caleb soeda djato. Ini orang ada Marcus jang keliatannja amat lesoe serta lela, tapi betoel Marcus, boekan laen orang.

„Saja tiada sanggoep tahan lebi lama,” kata Marcus saorang diri. „Tiga kali saja soeda pergi ka pintoe, tapi tiada ada tanda satoe apa. Barangkali ini perkara mendjadi gagal dan sekarang ia ada di astananja Domitianus. Saja moesti pergi ka sana, maski apa djoega nanti terdjadi.”

„Bitjaralah padanja,” berbisik Nehushta sambil dorong pada Mirjam.

Tetapi Marcus tiada meliat pada Mirjam, kendati sekarang ia berdiri di tempat trang. Marcus

pergi ka djendela aken ambil satoe mantel jang ada sedia disana. Setelah ia berbalik, ia dapet liat Mirjam berdiri dengan parasnja jang manis. Marcus awasin padanja dengan heran.

„Apakah saja mengimpi?” kata ia.

„Tiada, Marcus,” menjaoet Mirjam dengan swara aloes. „Kau boekan mengimpi. Saja ada Mirjam sendiri.”

Dalem sekedjep Marcus ada deket pada Mirjam jang lantak dipeloek dengan doea tangan, zonder Mirjam melawan lagi. Sekarang, sasoedanja dapet begitoe banjak katakoetan serta sangsara, hatinja djadi tetep.

„Saja harep kau lepas saja,” kata ia sasoedanja berdiam sakoetika lamanja, „saja rasa badan saja terlaloe lema, saja tiada bisa tahan lagi.”

Marcus lepas pada Mirjam, jang lepas dirinja di satoe divan.

„Tjobalah tjeritaken hal kau,” kata Marcus.

„Tanja sadja pada Nehushta,” menjaoet Mirjam. „Saja ada sanget tjape.”

Nehushta hampirken pada Mirjam dan gosok tangan nonanja ini.

„Djanganlah kau ganggoe ia dengen pertanja-an,” kata ia pada Marcus. „Saja soeda bli ia di lelang dan inilah soeda tjoekoep aken kau dapet taoe. Harga pemblian kau boleh tanja pada Stephanus. Tapi demi Allah, kasilah ia makan. Ia ada sanget lela, sebab seantero hari ia toeroet pada perarakan dan kamoedian berdiri di pasar boedak.”

„Disini ada makanán,” kata Marcus dengan merasa maloe, „disini ada makanan, kendati tiada banjak.”

Ia ambil satoe lampoe dan adjak Mirjam pergi ka laen medja, dimana ada sedia daging, boea boeahan, anggoer dan aer di tjawan-tjawan perak.

Nehushta toelang anggoer di tjawan dan kasi minoem pada nonanja, serta soeapin djoega daging jang ia potong, sampe Mirjam djadi kenjang. Mirjam djadi seger kombali, matanja djadi djeli seperti biasa dan sambil reba di divan ia denger Nehushta tjeritaken perkara di tempat lelang.

„Bagoes begitoe,” kata Marcus sambil tersejnjoe, „kau soeda berboeat betoel menoeroet sajapoenja mraoe. O, dewa jang manakah telah kasi ingetan pada Stephanus jang setia aken koempoel semoea oewang mas bertaon taon dan sekarang bisa digoenaken boeat perkara jang tiada saorang bisa kira.”

„Itoe ada perboeatannja Allah saja dan Allah dari Mirjam,” menjaoet Nehushta, „dan kau moesti lebi bersoekoer pada Allah dari pada Stephanus, jang merasa menjesal, sebab begitoe banjak oewang jang dikoempoel bertaon taon soeda diborosken di dalem tempo satoe djem sadja.”

„Kau poenja oewang simpenan?” menanja Mirjam. „Apakah kau soeda bli saja, Marcus?”

„Saja rasa betoel begitoe, djantoeng hatikoe,” menjaoet Marcus.

— „Djadinja sekarang `saja ada kaupoenja boedak?”

— „Soeda tentoe boekan, Mirjam. Kau toch taoe, saja ada djadi kau poenja boedak. Tjoema satoe perkara saja minta: biarlah kau djadi istri saja.”

— „Itoe tiada bisa, Marcus. Kau taoe, perkara begitoe tiada bisa djadi.”

Moekanja Marcus mendjadi poetjet

„Kau masi tetep bilang begitoe, pada sasoe-danja kadjadian segala hal jang soeda djadi, Mirjam?” menanja ia dengan swara doeka.

„Saja tetep bilang demikian,” menjaoet Mirjam.

— „Apa sebab? apa sebab?”

— „Sebab dari perkara-perkara jang saja soeda kasi taoe pada kau koetika kita orang ada di tepi soengi Jordaan di doesoennja orang Esseeër; sebab orang toea saja larang aken saja kawin pada saorang jang boekan beragama Christen. Begimanakah saja bisa kawin pada kau?”

Marcus berpikir sabentar.

„Apakah wet dari orang Christen ada larang perkara begitoe? „menanja ia.

Mirjam gojang kapala.

„Tiada, agama saja tiada larang, hanja orang-orang jang soeda meninggal tela melarang kawinan demikian, dan saja lebi soeka berkoempoel sama iaorang daripada melanggar prentanja,” menjaoet ia.

„Na, djika moesti, biarlah saja djadi orang Christen,” kata Marcus.

Mirjam memandang padanja dengan soesa hati.

„Itoelah blon tjoekoep,” kata ia. „Tiadakah kau inget, apa jang saja soeda bilang pada kau di doesoennja orang Esseeër: aken bisa djadi soemi saja, boekan tjoema sembarang di gredja, hanja ingetan kau sendiri moesti beroba dan soedjoet betoel pada ini agama.

Djika kau maoe djadi orang Christen boekan tjoema di bibir sadja, hanja troes djoega di hati, Marcus, baroelah saja trima permintaan kau, tapi kau tiada nanti bisa dapet ingetan begitoe, djika boekan dengan soeroeannja Allah.”

„Tapi begimanakah pikiran kau sekarang?” menanja Marcus.

— „Och, saja tiada ada tempo aken berpikir. Saja rasa, paling baek saja pergi dari sini.”

— „Pergi pada Domitianus?” menanja Marcus poela. „Tapi tiada! Maafkenlah saja, hati saja ada sanget soesa.”

— „Saja girang kau soeda minta ma-af boeat itoe perkataan perkataan, Marcus,” kata Mirjam dengan gemeter. „Kanapakah kau menista pada satoe boedak?”

Roepa-roepanja Marcus dapet laen ingetan.

„Ja”, kata ia, „satoe boedak prempoean — sajapoenja boedak prempoean, jang saja soeda bli boeat harga tinggi. Hei, mengapakah djoega saja moesti lepas pada kau? Saja rasa, saja nanti tahan angkau.”

„Marcus,” kata Mirjam dengan swara tetep, „djika kau ingin berboeat begitoe, kau boleh tahan saja disini, tetapi dosa kau nanti djadi lebi besar bagi kahormatan kau sendiri daripada bagi saja.”

—„Dosa!” kata Marcus dengan swara aseran. „Dosa apakah djoega? Kau bilang, kau tiada bisa kawin pada saja, boekan sebab kau tiada soeka djadi istri saja, hanja dari laen lantaran jang amat penting bagi kau. Tapi orang toea kau jang soeda meninggal tiada oendjoek pada siapa kau moesti tjinta.”

—„Tiada, perkara tjinta ada bergantoeng pada poatoesan saja sediri, tapi djika saja tjinta pada satoe orang dengen berlawanan pada wet, sajapoen boleh dilarang boeat beriken tjinta saja.”

—„Mengapakah boleh dilarang kau tjinta pada orang?” menanja Marcus dengan swara pelahan, seraja hampirken pada Mirjam. „Apakah tiada tjoekoop djalannja perkara aken merangkep kita berdoea? Boekankah kau, satoe anak prempoean jang kosen, soeda adoe djiwa aken membela pada saja di mertjoe toea di Jeruzalem? Boekankah dari lantaran saja kau soeda berdiri di pintoe Nicanor aken mati dengen sangsara disana? Dan tiadakah saja berboeat apa-apa bagi kau, kendati ini perboeatan tiada banjak artinja? Tiadakah, apabila soeroean kau sampe pada saja, lantas saja berangkat ka Rome, dengen tiada perdoeli barangkali aken ilang kahormatankoe jang ada lebi berharga dari djiwa saja?”

—„Kahormatan kau, Marcus?” menanja Mirjam. „Begimanakah kahormatan kau bisa berhoeboeng dengen ini?”

—„Sebab orang Romein anggep sebagai penge-tjoet pada siapa-siapa jang ditawan oleh moesoe dan kamoedian melariken dirinja,” menjaoet Marcus dengen swara kesel, „dan barangkali ini peroen-toengan saja nanti dapet.”

—„Satoe pengetjoet! Kau satoe pengetjoet, Marcus?”

—„Soeda tentoe. Djika ketaoean saja masi idoep, tentoelah moesoe-moesoe saja namaken saja pengetjoet. En toch saja tjoeama tinggal idoep dari lantaran kau, Mirjam—aken goena satoe nona jang tiada soeka djadi istri saja!”

—„O!” kata Mirjam, „ini ada terlaloe keras. Sekarang saja inget apa jang kapitein Gallus telah bilang dan sekarang saja mengarti apa jang ia maksoedken.”

—„Dan maski begitoe, kau masi tampik per-minta-an saja? Saja moesti menanggoeng sangsara pertjoema sadja? Ingetlah: djika boekan aken membela, angkau, saja boleh tinggal mengilang, sampe semoea perkara djadi kaloepa-an, dioepa-maken djika saja soeka idoep troes. Tetapi sekarang perkara mendjadi laen, sebab saja inget pada kau, en toch, Mirjam—kau tampik pada saja.”

Ia peloeok Mirjam di dadanja.

Mirjam tiada melawan, ia tiada ada kakoeatan aken berboeat ini. Sambil menangis ia koetjak kadoea tangannja dan berkata:

„Apakah saja moesti berboeat? Och, apakah saja moesti bikin?”

„Apa jang kau moesti bikin?” begitoelah kaudengeran swaranja Nehushta, njaring seperti swara trompet. „Berboeatlah kawadajiban kau, anak, dan salebinja ini, kau moesti seraken sadja pada Allah.”

„Diam, prempoean terkoetok!” treak Marcus jang djadi poetjet lantaran sanget mara.

„Tiada,” menjaoet Nehushta, „saja tiada nanti toetoe moeloet. Dengerlah, Romein, sasoenggoenja saja sajang pada kau dan djika tiada begitoe, tentoe saja tiada rawatin pada kau, koetika djiwa kau boleh linjap, kaloe satoe djem sadja kau tiada didjaga baek. Pengharepan saja jang paling besar adalah sablonnja saja menoetoe mata, soepaia kau berdoea bisa mendjadi soemi dan istri. Tapi troes trang saja bilang, kau ada satoe pengetjoet lebi besar dari jang sebegimana orang-orang Romein bisa pikir; kau djadi saorang pengetjoet, djika kau tjoba menjampeken kaininginan kau dari kalemahan hatinja ini anak prempoean, djika kau tjoba bikin ia mlanggar kawadjabannja jang soetji. Kau ada pengetjoet, sebab kau kasi ia inget, ia ada djadi kaupoenja boedak. Kau bilang, aken djadi istri kau itoelah Mirjam tiada boleh berboeat, tapi ia ada djadi kaupoenja boedak, kaupoenja milik dan ia moesti berboeat apa jang iapoenja toean prenta. Tapi saja bilang, itoe ada dosa besar jang kamoedian nanti djato di kapala kau berdoea.”

„Apa kau soeda abis bitjara?” menanja Marcus dengan sabar.

„Blon, blon abis,” menjaoet Nehushta, „saja baroe bitjara perkara pait getir dari asilnja kadosahan, dan sekarang hati saja maoe oendjoek kau kasoedahannja djalan jang baek. Kasilah ini nona pergi dari sini, sebegimana kau ada kwasa. Oewang kau boeat bli padanja nanti di bajar poelang dengan segala milik jang ada di atas iapoenja nama dan boleh dibalik atas nama kau. Preksalah soerat-soeratnja dan kaloe beres, kau boleh simpen dengan senang dan tinggallah idoeop beroentoeng. Djika kau tiada merasa kabratan, biarlah ia brangkat. Tetapi djanganlah kau berhati serong, sebab ini kadjahatan nanti ada pembalesannja pada kau, pada Mirjam dan pada anak-anak kau berdoea. Sekarang saja soeda abis bitjara: Toean Marcus, tinggallah djadi saorang baek dan kasilah prenta kau pada kaupoenja boedak prempoean, Mirjam, dan pada kaupoenja hamba Nehushta.”

Marcus moelain djalan moendar mandir. Achirnja ia tinggal berdiri diam dan itoe doea orang prempoean meliat iapoenja moeka djadi poetjet serta lajoe sekali, seperti saorang toea.

„Saja poenja prenta,” kata ia, „ini ada satoe perkataan aneh dioetjapken oleh bibir saja, tiadakah begitoe? Nehushta, dalem ini perkara kau soeda menang. Apa jang kau soeda bilang, semoea ada betoel sekali. Soeda tentoe Mirjam

ada bener, aken tiada maoe kawin sama saja, djika ia ada kabratan aken djadi istri saja dan saja djadi sala besar, djika saja maoe paksa goenaken tempo jang baek, sebab kabetoelan saja bli ia di pasar boedak. Mirjam, saja kasi kau merdika, seperti saja soeda berdjandji pada orang-orang Esseeër boeat beriken ini. Sebab tiada saorang dapet taoe, kau ada djadi kapoenja-an saja, sekarang poen tiada perloe didjalanken atoeran apa-apa boeat kasi kau merdika.

„Ini ada perdjandjian di bawa tangan, sebegimana orang-orang jang terpladjar biasa bilang. Dari hal kaupoenja milik di Tyrus boleh dikasi tinggal atas nama kau, sebab boleh djadi nanti kadjadian perkara-perkara soesa, djika dibalik atas nama saja. Kaupoenja oetang pada saja boleh dibayar sadja dengan menjitil.

„Dan sekarang, slamat malam. Nehushta nanti anter ka kamar kau dan besok kau boleh brangkat kamana sadja kau soeka pergi. Saja harep kau bisa banjak beroentoeng, dan — mengapakah kau tiada mengoetjap tiina kasi pada saja? Ini toch saja rasa bisa.“

Mirjam telah menangis.

„Apakah kau maoe berboeat? O! apakah kau maoe bikin?“ menanja ia.

„Boleh djadi saja nanti berboeat perkara-perkara jang lebi baek kau tiada dapet taoe,“ menjaoet Marcus dengan hati doeka, „atawa

lebi baek saja toeroet nasehatnja Nehushta dan moelain preksa atoeran-atoeran agama kau jang memang soeda banjak saja denger, aken bikin menoesia djadi beroentoeng. Pergilah sekarang, anak prempoean,“ kata ia poela dengan swara bengis, „lekaslah brangkat, kerna djika kau tinggal berdiri menangis disana, pastilah sebegimana Nehushta telah bilang, saja nanti berboeat hal jang boleh djadi berbahaya bagi njawa kita berdoea.“

Dengen merasa sanget berat di hati Mirjam berdjalan kaloe ar dari itoe roeangan. Nehushta maoe ikoet padanja, tapi di pegang tangannja oleh Marcus.

„Saja dapet napsoe aken boenoe angkau,“ kata ia dengan sabar.

Itoe orang prempoean toea telah tertawa.

„Apa jang saja bilang, semoea ada betoel dan ada boeat kabaean kau sendiri, Marcus,“ menjaoet ia, „di blakang hari kau nanti akoe sendiri ini hal.“

—„Tapi kamanakah kau maoe adjak padanja?“

—„Ini saja sendiri blon taoe, tapi orang-orang Christen selamanja ada poenja sobat disana sini.“

—„Apa kau soeka kasi kabar pada saja dari halnja.“

—„Tentoe, kaloe sadja tiada berbahaya.“

—„Dan apa kau nanti kasi taoe djoega pada saja, djika ia perloe dapet pertoeoengan?“

—„Soeda tentoe. Dan lagi kaloe kau perloe dapet iapoenja toeloengan dan djika bisa, saja nanti adjak ia aken ketemoe lagi pada kau.”

—„Barangkali lekas djoega saja perloe dapet toeloengan,” kata Marcus. „Sekarang pergilah angkau.”

XXXI.

TOEAN DAN HAMBA.

Sasoedanja toeroet dalem perarakan jang rame, prins Domitianus telah poelang ka astananja dengan tiada merasa senang di hati. Ia ada mengiri hati boeat kahormatan jang soeda dioendjoek pada iapoenja soedara, Cesar Titus, kendatipoen toekang-toekang meliatin tela meramalken, ia nanti djadi Keizer pada sasoedanja Vaspianus dan Titus meninggal doenia. Tapi diandeken ini ramalan ada bener, toch itoe tempo masi lama dateng.

Dan itoe anak prempoean dengan kaloeng moteara di dalem perarakan soeda tiada pake iketan pinggang jang ia kirimken dan jang harganja amat mahal. Lagipoen matjem-matjem anggoer jang ia minoem, lantaran kapanasan di mata-hari, telah bikin kapalanja sakit. Dengan poera-poera tiada enak badan, Domitianus masi siang soeda berlaloe dari perdjamoean dan bersama boedak-boedak dan toekang-toekang muziek ia balik ka astananja.

Dengen pikir, Saturius tida lama nanti dateng dengan bawa itoe anak prempoean Jood jang ia ingin dapet, soeda bikin ia djadi sedikit lebi seger. Ia pastiken betoel, Saturius nanti bawa itoe anak prempoean jang tjantik, sebab ia soeda soeroe djoel boedak-boedak di itoe malem djoega dan ia soeda prenta Saturius aken bli itoe

anak prempoean sampe dapet, maski boeat harga brapa. Dan siapakah brani tawar satoe boedak prempoean jang prins Domitianus maoe bli?

Kerna Saturius blon dateng, Domitianus pergi ka iapoenja kamar-kamar particulier dan boeat menoenggoe tempo dengan tiada iseng, ia soeroe iapoenja boedak-boedak prempoean jang paling bagoes aken dansa, sedeng ia mincem lagi anggoer jang ia paling soeka. Ini membikin ilang sedikit rasa sakit di kapalanja boeat samentara waktoe. Sigra djoega ia djadi setenga mabok dan seperti biasa, dalem keada-an begini adatnja djadi djelek sekali.

Sala satoe boedak prempoean jang sedeng dansa soeda kasandoeng dan kaloe ar dari kalangan dansa. Domitianus djadi mara dan prenta boedak-boedaknja aken poekoel itoe satoe boedak prempoean.

Beroentoeng sablonnja ini prenta didjalanker, datenglah satoe boedak membri kabar, di loear Saturius ada menoenggoe.

„Apa? Saturius sendiri sadja?” menanja itoe prins seraja ia bangoen berdiri.

„Tiada, toean,” menjaet itoe boedak, „ia ada bawa saorang prempoean.”

Maranja Domitianus dalem sakedjep telah ilang.

„Lepas ini boedak prempoean,” prenta ia, „dan kasi taoe, laen kali ia moesti dansa lebi ati-ati. Dan sekarang kau semoea moesti kaloe ar dari ini kamar, saja maoe tinggal saorang diri.

Boedak, soeroelah Saturius dan itoe prempoean masoek ka dalem.”

Klamboe-klamboe sigra dikiserken, dan Saturius masoek ka dalem dengan tersenjoem, tapi dengan merasa katakoetan dan sambil oesap kadoea tangan, di ikoet oleh saorang prempoean jang pake koedoengan moeka dan satoe mantel pandjang.

Saturius moelain membri hormat menoeroet adat, tapi Domitianus kasi tanda aken ia tiada oesa membri hormat begitoe roepa.

„Berdirilah, Saturius,” kata itoe prins, „kahormatan begini ada baik aken dioendjoek di hadepan orang banjak, tapi disini saja tiada maoe dihormati demikian. Djadinja kau dapet bli ini anak prempoean?”

Sambil oetjapken ini perkataan jang blakangan ia melirik pada itoe orang prempoean jang pake koedoengan moeka.

„Ja, toean,” menjaet Saturius dengan merasa sangsi.

—„Baek, dari ini djasa kau nanti dapet oepahan. Kau selamanja ada djadi satoe hamba jang setia serta pinter. Apakah orang soeda tawar sampe harga tinggi?”

—„O, toean, terlaloe, terlaloe! Blon perna saja denger orang tawar begitoe tinggi.”

—„Betoel koerang adjar! Siapakah brani lawan tawaran saja?” menanja Domitianus. „Dan boeat harga brapa kau moesti bajar?”

— „Limapoeloe sesteria, toeankoe.”

— „Limapoeloe sesteria?” menanja itoe prins sambil boeang napas dengan merasa sedikit lega. „Soeda tentoe ini ada harga tinggi sekali, tapi saja telah liat anak-anak prempoean jang elok bisa lakoe boeat harga lebi dari sebegitoe. Anak manis,” kata ia poela pada itoe orang prempoean jang pake koedoengan, „saja koeatir kau djadi sanget tjape pada sasoedanja ikoet itoe perarakan gila.”

Tetapi itoe anak manis tiada menjaeot dan Domitianus berkata lagi:

„Anak prempoean memang biasa maloe, tapi sekarang saja harep, kau loepaken itoe adat boeat sabentar. Boekalah koedoengan kau, nona jang paling tjantik, soepaia saja boleh pandang kaelokan kau. Bebrapa hari lamanja saja soeda mendendem rindoe pada kau. Tapi tiada, biarlah saja nanti boeka.”

Dan dengan serojongan ia dateng hampirken itoe anak prempoean.

Saturius rasa, ini ada tempo jang baek sekali. Domitianus ada begitoe mabok, hingga ia tiada oesa tjeritaken lagi apa di itoe malem soeda djadi di tempat lelang boedak. Dengan lekas sabisanja ia mae brangkat dari sana.

„Prins dan toean jang moelia,” begitoe ia moelain bitjara, „sajapoenja pekerdja-an soeda slese, biarlah dengan perkenan kau, saja pergi menjenangkan badan saja.”

„O, tiada, tiada,” kata Domitianus, „saja taoe kau ada pande timbang kaelokan orang prempoean dan saja ingin bitjara bersama kau dari hal kajantikannja ini nona manis. Tapi dimanakah kantjingnja ini koedoengan? Kanapakah kau boeng-koes ini nona begini rapet, hingga iapoenja toean tiada bisa liat padanja?”

Sedeng Domitianus bitjara, itoe anak prempoean boeka kantjing koedoengannja jang ada di sebia blakang, hingga ini kaen koedoengan telah terlepas dan keliatanlah iapoenja paras jang tjantik, tapi sebegimana bisa dikira, ia ada lela serta katakoetan.

Domitianus awasin padanja dengan boeka besar kadoea matanja dan merasa sanget heran.

„Gila soenggoe!” kata ia, „keliatannja ini anak djadi beroba sama sekali. Saja rasa, matanja biroe dan ramboetnja pata majang, tetapi sekarang matanja item dan ramboetnja tiada sedikit kriting. Dan dimanakah iapoenja kaloeng leher? Dimanakah itoe kaloeng moteara? Nona, apakah kau soeda bikin sama kaupoenja kaloeng moteara? Dan kenapa kau tiada pake iketan pinggang jang saja kirim boeat kau?”

„Toean,” menjaeot itoe boedak prempoean, „saja blon perna pake kaloeng moteara. . . .”

„Toeankoe,” kata sekarang Saturius sambil mesem berdjengit, „disini soeda djadi satoe kekliroe-an — saja nanti kasi ketragtgan dari ini perkara. Ini nona boekan ada itoe anak prempoean dengan kaloeng moteara. Boeat itoe satoe boedak

prempoean orang soeda kasi harga begitoe tinggi, hingga saja tiada bisa bli padanja, kendatipoen boeat kau”

Saturius tiada bitjara lagi, kerna moekanja Domitianus dengan mendadak mendjadi sanget bengis. Segala tanda mabok soeda djadi linjap dan keliatan itoe moeka seperti iblis dengan melotot. Inilah matjem jang bener dari itoe prins, seperti pranginja jang sanget kedjem.

„Kliroe?” kata ia dengan swara ketoes. „Begitoe! kliroe? Aha! Berminggoe-minggoe saja soeda harep aken dapet itoe anak prempoean dengan kaloeng moteara dan sekarang laen orang soeda reboet itoe anak dari tangan saja, saja — prins Domitianus. Dan angkau — kau brani dateng disiri dengan mengobrol begitoe dan bawa ini prempoean, boekan itoe anak prempoean dengan kaloeng moteara”

Dengen inget ini perkara, ia moelain menangis seperti anak ketjil.

Tiba-tiba ia tepok tangannja dan mendjerit dengan swara keras.

Dengen sigra boedak-boedak lelaki dan pendjaga-pendjaga masoek ka dalem, sebab kira toeannja dapet katjilaka-an apa-apa.

(Ada berikoetnja)